

**PERAN PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A)
DALAM PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DAN
PEDULI LINGKUNGAN DI DESA KOTO MAJIDIN MUDIK**

TESIS



**OLEH:
TIARA MAYONA SARI
NIM.211023026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

**PERAN PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A)
DALAM PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DAN
PEDULI LINGKUNGAN DI DESA KOTO MAJIDIN MUDIK**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)



OLEH:

TIARA MAYONA SARI

NIM.211023026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TIARA MAYONA SARI

NIM : 211023026

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul *Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 1 Mei 2025

Saya yang menyatakan



TIARA MAYONA SARI
NIM. 211023026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul: *“Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik”*, yang ditulis oleh **Tiara Mayona Sari**, NIM : 211023026, telah diperbaiki sesuai dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dapat diajukan untuk sidang ujian akhir/munaqasyah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikian untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, 1 Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003


Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 19900813 202321 1 000

K E R I N C I

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

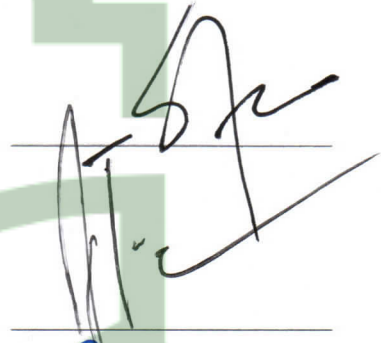
Tesis dengan judul: **“Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di desa Koto Majidin Mudik**, yang ditulis oleh **Tiara Mayona Sari**, NIM: 211023026 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 09 Mei 2025.

TIM PENGUJI

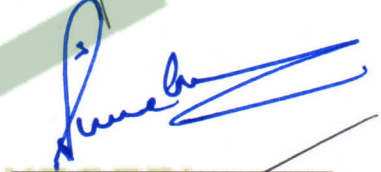
1. **Dr. Novri Pahrizal, M.Pd**
Ketua Sidang/Penguji



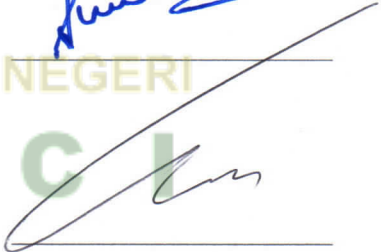
2. **Prof. Dr. Muhamad Yusuf, M.Ag**
Penguji



3. **Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd**
Penguji



4. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**
Pembimbing I /Penguji



5. **Dr. Oki Mitra, M.PdI**
Pembimbing II /Penguji

Mengetahui
Direktur PPs IAIN Kerinci



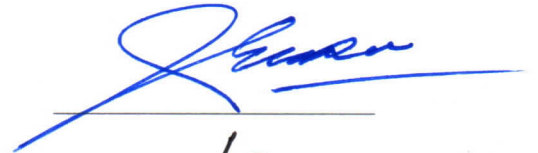
Prof. Dr. H. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI UJIAN TESIS
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Komisi Penguji

Tanda Tangan

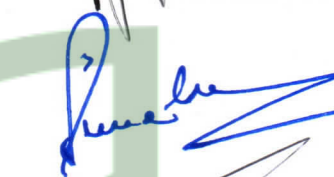
1. **Dr. Novri Pahrizal, M.Pd**
Ketua Sidang/Penguji



2. **Prof. Dr. Muhamad Yusuf, M.Ag**
Penguji



3. **Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd**
Penguji



4. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**
Pembimbing I /Penguji



5. **Dr. Oki Mitra, M.PdI**
Pembimbing II /Penguji



K E R I N C I

MAHASISWA :

Nama : **TIARA MAYONA SARI**
NIM : 211023026
Tanggal Ujian : 09 Mei 2025

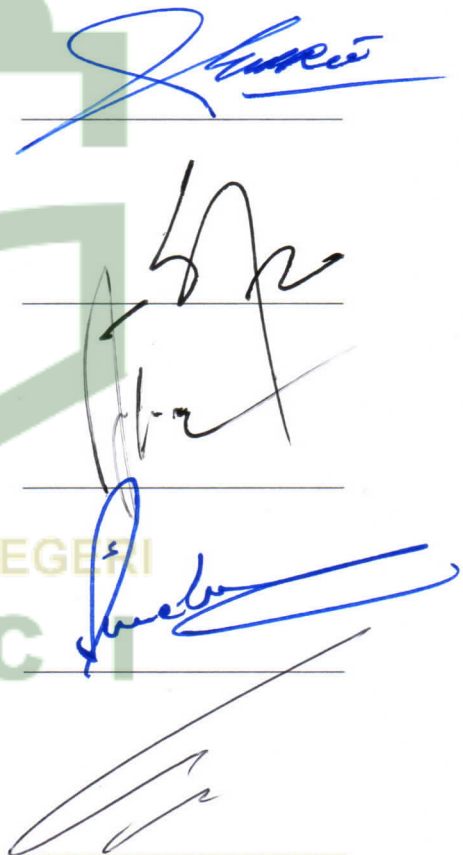
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : **TIARA MAYONA SARI**
NIM : 211023026
Judul Tesis : Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di desa Koto Majidin Mudik

Komisi Penguji

Tanda Tangan

1. **Dr. Novri Pahrizal, M.Pd**
Ketua Sidang/Penguji
2. **Prof. Dr. Muhamad Yusuf, M.Ag**
Penguji
3. **Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd**
Penguji
4. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**
Pembimbing I /Penguji
5. **Dr. Oki Mitra, M.PdI**
Pembimbing II /Penguji



The image shows five handwritten signatures in blue ink, each placed above a horizontal line. The signatures correspond to the five members of the examination committee listed on the left. The background features a large, faint watermark of the Institut Agama Islam Negeri Kerinci logo, which includes a globe and the text 'INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI'.

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : TIARA MAYONA SARI
NIM : 211023026
Judul Tesis : Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di desa Koto Majidin Mudik

NAMA

TANDA TANGAN

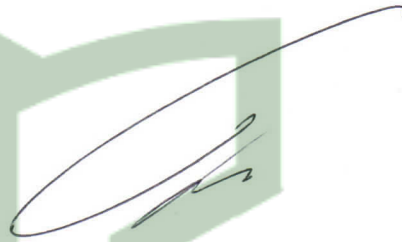
TANGGAL

Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003
(Pembimbing I)



15-5-2025

Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 19900813 202321 1 000
(Pembimbing II)



15-5-2025

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah subhana wa ta'ala...
Kupersembahkan Tesis ini kepada ayahanda Saipul Bahri dan
ibunda tercinta Parmai Hayati, kedua orang tua yang sangat ku
sayangi atas cinta yang tulus, ikhlas, tanpa syarat, tanpa batas
dan tak terbalas...*

*Terimakasih kepada Suamiku Pardon Toni, S.Pd dan seluruh
keluarga besar atas dukungan, motivasi dan do'anya...*

*Terimakasih kepada guru-guru dan dosen-dosenku yang telah
dengan ikhlas membagi ilmunya untukku...*

*dan terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaikku yang
menemani perjuanganku, saling berbagi ilmu dan
pengalaman...*

*Semoga apa yang ku tulis ini di ridhoi oleh Allah dan hanya
Allah yang bisa membalas kebaikan semuanya, semoga menjadi
amal sholeh di akhirat dan menjadi amal jariyah bagi kita
semua... Aamiin...*

MOTTO

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Al-Qur'an Surah Al-Hadid Ayat 20)

ABSTRAK

Tiara Mayona Sari. 2025. “Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik”. Thesis. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Gotong Royong, Karakter Peduli Lingkungan, Budaya Lokal.

Penelitian ini dilakukan karena desa Koto Majidin Mudik adalah desa yang tingkat semangat kebersamaan dan kepedulian lingkungan yang cenderung melemah dalam masyarakat yang perlu dilakukan penguatan melalui kegiatan perkumpulan petani pemakai air (P3A). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi aktual, bentuk penguatan dan faktor pendukung serta penghambat penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan P3A di desa Koto Majidin Mudik sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian lanjut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua P3A, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat. Teknik analisa data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan peningkatan ketekunan, teknik triangulasi sumber dan mengadakan membercheck.

Temuan penelitian adalah: 1) Karakter Gotong Royong masyarakat menunjukkan kecenderungan melemah, khususnya pada generasi muda Namun, melalui kegiatan P3A seperti kerja bakti membersihkan irigasi, perbaikan tanggul, dan musyawarah pembagian air, nilai gotong royong masih dapat dipertahankan dan dikuatkan. Kegiatan ini memperlihatkan peran P3A sebagai penggerak solidaritas, musyawarah, dan tolong-menolong antar warga. b). Karakter Peduli Lingkungan masih belum melekat kuat dalam keseharian masyarakat. Kebiasaan membuang sampah ke saluran air dan penggunaan bahan kimia dan pestisida secara berlebih masih sering ditemukan. Namun, P3A mulai memfasilitasi penyuluhan pertanian ramah lingkungan, yang meskipun belum optimal, menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. 2) Peran utama P3A dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan, yaitu sebagai: Wadah, Penggerak, Pengawas, Fasilitator, dan Edukator. Melalui peran tersebut, P3A menjadi organisasi lokal yang mampu mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih kolektif dan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. 3) Dari sisi pendukung, keberadaan budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, kepemimpinan yang aktif, serta dukungan pemerintah desa dan lembaga adat sangat membantu P3A dalam menjalankan perannya. Namun demikian, P3A juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, kurangnya keterlibatan generasi muda, minimnya akses pelatihan lingkungan, serta dampak cuaca ekstrem yang tidak dapat diprediksi, serta kurangnya dana operasional.

ABSTRACT

Tiara Mayona Sari. 2025. "The Role of Water User Farmer Associations (P3A) in Strengthening the Character of Mutual Cooperation and Environmental Care in Koto Majidin Mudik Village". Thesis. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: Character Education, Mutual Cooperation, Eco-conscious Character, Local Culture.

This research was conducted because Koto Majidin Mudik village is experiencing a weakening spirit of togetherness and environmental awareness in the community that needs to be strengthened through the activities of the water user farmer association (P3A). The purpose of this research is to examine the actual conditions, forms of reinforcement, and supporting and inhibiting factors in strengthening the character of mutual cooperation and environmental care through P3A activities in Koto Majidin Mudik village, so that this research can serve as a reference for further studies.

This research uses a qualitative research approach. The research approach used is phenomenological. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were the Head of P3A, Village Head, Community Leaders, and Traditional Leaders. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity checking was done by increasing persistence, source triangulation techniques, and conducting member checks.

The research findings are: 1) The mutual cooperation character of the community shows a tendency to weaken, especially among the younger generation. However, through P3A activities such as community service cleaning irrigation systems, embankment repairs, and water distribution deliberations, the value of mutual cooperation can still be maintained and strengthened. These activities demonstrate P3A's role as a driver of solidarity, deliberation, and mutual assistance among residents. b) The character of environmental care is still not strongly embedded in the daily life of the community. The habits of disposing of waste into waterways and excessive use of chemicals and pesticides are still commonly found. However, P3A has begun to facilitate environmentally friendly agricultural counseling, which, although not yet optimal, is an initial step in fostering ecological awareness in the community. 2) The main roles of P3A in strengthening the character of mutual cooperation and environmental care are as: Forum, Activator, Supervisor, Facilitator, and Educator. Through these roles, P3A becomes a local organization capable of encouraging the community toward a more collective life and increasing the ecological awareness of the community. 3) In terms of support, the existence of local culture that upholds togetherness, active leadership, and support from the village government and traditional institutions greatly helps P3A in carrying out its role. However, P3A also faces challenges such as limited facilities, lack of youth involvement, limited access to environmental training, unpredictable extreme weather impacts, and lack of operational funds.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Syukur Alhamdulillah dengan hidayat dan petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, sesuai kemampuan yang dimiliki saya miliki. Shalawat dan salam kita kirimkan buat Nabi Allah SWT yakni Muhammad SAW Nabi akhir zaman penutup dari pada Nabi penyuluh dari pada Rasul, yang mana beliau yang sudah bersusah payah membelanya umat manusia pada umumnya umat Islam pada khususnya dari alam kegelapan jahiliyah kepada alam terang benderang yang bermoral dan bermartabat.

Penulis sangat menyadari sekali rintangan demi rintangan dan jalan terjal yang berliku penulis alami di lapangan namun semua itu dapat penulis lalui walaupun ada hambatan, disebabkan mungkin adanya keterbatasan penulis maupun kekurangan penulis. Atas bantuan dan dukungan serta support dari semua elemen yang tak dapat disebutkan nama satu persatu sehingga tesis yang berjudul **“Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di desa Koto Majidin Mudik”** dapat terselesaikan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Penulis hanyalah manusia biasa yang banyak luput dari kekhilafan dan kekurangan, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan

ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, yakni yang terhormat :

1. Rektor beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas sarana-prasarana untuk kelancaran perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Ibu Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu penulis dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Oki Mitra, M.PdI sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah dan tak henti-hentinya dalam memberikan masukan, bimbingan, petunjuk serta memberikan semangat kepada Penulis.
5. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membantu kelancaran studi penulis selama perkuliahan.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana, Fokus Kajian Pendidikan Karakter Instirut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga tesis ini bisa diselesaikan oleh penulis.
7. Staf administrasi, Akademik dan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memeberikan bantuan dalam hal peminjaman buku-buku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan akademik.
8. Kepala Desa, Perangkat Desa, Pengurus P3A, serta Masyarakat Desa Koto Majidin Mudik atas sumbangsih, kemudahan, dan peran aktifnya selama proses penelitian berlangsung, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh rekan-rekan sejawat satu angkatan, rekan mahasiswa Program Pascasarjana tanpa ada kalian aku bukanlah siapa-siapa, serta semua pihak yang selalu memotivasi untuk penulis sehingga tesis ini terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Teristimewa buat Suami tercinta Pardon Toni, S.Pd penulis yang selalu memberi dukungan dan bantuan yang penuh keiklasan. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi yakni Ayahanda Saipul Bahri, dan Ibunda Parmai Hayati yang selalu melangitkan do'a untuk penulis dan menjadi kekuatan bagi Penulis dalam setiap iringan langkah dan usaha yang selalu menjadikan penyemangat .

Semoga dengan kontribusi serta arahan dan masukan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat untuk khalayak ramai terkhusus bagi para pencari ilmu pengetahuan. Ammin yaa Rabbal'alam

Sungai Penuh, 10 Mei 2025

Penulis



TIARA MAYONA SARI
NIM. 211023026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	S	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan ā, seperti kata الأستاذ (al-ustāz), bunyi panjang i dilambangkan dengan ī, seperti kata لي (Lī), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan ū, seperti kata مفعول (maf'ūl).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	ai	a dan i
ـِـُ	au	a dan u

1. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang

diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. Ta Marbûtah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-tarîqah
2	الجميعة الاسلامية	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘aṣriyyah
اشهدان لاله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâliḥ

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan.

Ilustrasi: Nurcholish Madjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI UJIAN TESIS	v
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	vi
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	ix
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian	12
D. Pertanyaan Penelitian	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Defenisi Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	16
1. Peran	16
2. Penguatan	17
3. Pendidikan Karakter	19

4. Karakter Gotong Royong	28
5. Karakter Peduli Lingkungan	33
6. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)	42
B. Studi Kajian Terdahulu yang Relevan	54
C. Kerangka Konseptual	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Informan Penelitian	56
C. Setting Penelitian	57
D. Jenis dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Instrument Pengumpulan Data	62
G. Teknik Analisis Data	63
H. Keabsahan Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	67
1. Sejarah Singkat Desa Koto Majidin Mudik	67
2. Kondisi Geografis	71
3. Kondisi Perekonomian	72
4. Pemerintahan Umum	73
5. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)	74
B. Temuan Khusus	79
1. Kondisi Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik	79
2. Cara Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan P3A di Desa Koto Majidin Mudik.....	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan P3A di Desa Koto Majidin Mudik	93

C. Pembahasan Hasil Penelitian	99
1. Kondisi Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik	100
2. Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan P3A di Desa Koto Majidin Mudik.....	104
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan P3A di Desa Koto Majidin Mudik.....	106
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

1. Tata Guna Tanah	71
2. Jumlah RT	71
3. Jumlah Penduduk	72
4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Koto Majidin Mudik	72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti
- Lampiran 2 : Lembar Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Informan
- Lampiran 6 : SK Pembimbing
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Surat bukti telah melaksanakan Penelitian
- Lampiran 9 : Dokumentasi wawancara
- Lampiran 10 : Dokumentasi Kegiatan P3A



BAB I

PENDAHLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai naluri dalam saling bekerja sama sejak awal kehadirannya. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari ketergantungan satu sama lainnya. Melalui rasa kebersamaan, peduli sosial dan tolong menolong adalah ciri khas masyarakat kita. Indonesia dengan bentuk geografis dan keadaan alamnya telah membentuk masyarakat untuk saling bergotong royong dalam berbagai hal. Semangat gotong royong tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, terutama pada alinea keempat yang menegaskan tujuan bangsa Indonesia untuk *“membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum.”* Frasa *“memajukan kesejahteraan umum”* mencerminkan bahwa kesejahteraan rakyat dicapai melalui kerja sama dan kebersamaan seluruh elemen bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong sebagai prinsip saling membantu dan bekerja bersama menjadi dasar dalam mencapai tujuan negara, yaitu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan kata lain, pembangunan dan kesejahteraan nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau individu tertentu, tetapi merupakan hasil usaha bersama seluruh rakyat Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa gotong royong ialah sebuah nilai terhormat yang telah menjadi norma utama bagi kebudayaan Indonesia.

Karakter gotong royong sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia, mencerminkan semangat kebersamaan dan tolong-menolong dalam berbagai aspek kehidupan. Koentjaraningrat (2000) menjelaskan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan. Dalam konteks masyarakat pedesaan, gotong royong tidak hanya menjadi sistem nilai sosial, tetapi juga merupakan etos kerja yang melandasi berbagai aktivitas kolektif, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan pertanian.

Gotong royong merupakan aktivitas kemasyarakatan yang telah menjadi identitas bangsa Indonesia sejak masa lampau hingga era modern. Praktik ini mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu dengan sukarela berkontribusi untuk meringankan beban bersama tanpa mengharapkan imbalan. Sebagai salah satu bentuk kolaborasi dalam masyarakat, gotong royong bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama. Prinsipnya melibatkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas dan pembagian hasil secara merata. Setiap warga berpartisipasi sesuai dengan kapasitas masing-masing, tanpa paksaan dan didorong oleh keinginan tulus untuk membantu. Gotong royong menjadi identitas khas penduduk Indonesia yang harus dilestarikan maupun diwariskan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu memperkuat persatuan serta memperkuat ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan. Semangat saling membantu ini diyakini sebagai fondasi yang membuat Indonesia menjadi negara yang tangguh di berbagai aspek kehidupan. Meskipun ada pandangan bahwa gotong royong hanya dapat

ditemukan di Indonesia dan masyarakat di negara lain cenderung individualistis, penting untuk memahami bahwa bentuk-bentuk kerja sama komunal juga ada di berbagai budaya lain dengan nama dan manifestasi yang berbeda-beda.

Peduli terhadap lingkungan adalah hal yang semakin penting di tengah meningkatnya isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) merupakan kerangka hukum yang komprehensif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Inti dari undang-undang ini adalah pendekatan holistik dan terkoordinasi dalam upaya pelestarian alam serta pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Dalam pasal 1 ayat (2) memberikan definisi yang jelas tentang konsep perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dijelaskan bahwa ini merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dan terpadu, dengan tujuan ganda; melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan ekosistem. Pasal tersebut diatur secara jelas agar Warga Negara Indonesia (WNI) mampu berperan aktif dalam melestarikan lingkungan. Peraturan ini bertujuan untuk memandu masyarakat dalam mengelola lingkungan secara cerdas dan bertanggung jawab, memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia tanpa mengakibatkan degradasi atau kerusakan pada lingkungan itu sendiri. Warga negara yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang baik, namun juga dapat berpartisipasi dalam mengelola, menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik.

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat, terutama melalui sistem pendidikan di berbagai tingkatan. Setiap individu perlu mengembangkan kesadaran lingkungan dengan aktif meningkatkan kualitas lingkungan hidup, memperdalam pemahaman tentang pentingnya menjaga alam, serta proaktif dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Penerapan perilaku sadar lingkungan sangatlah penting, karena melibatkan sikap dan tindakan yang secara konsisten bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk mendorong pemulihan dan reboisasi ekosistem yang telah mengalami degradasi. Karakter ini penting untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Pada dasarnya, permasalahan lingkungan hidup merupakan fenomena alami. Alam memiliki mekanisme pemulihan diri yang dikenal sebagai homeostasis, di mana lingkungan dapat memulihkan keseimbangannya secara mandiri setelah mengalami gangguan. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi bukan lagi sekadar proses alami, melainkan akibat dari intervensi manusia yang berlebihan. Campur tangan manusia telah menjadi faktor utama dalam percepatan kerusakan lingkungan, melampaui kemampuan alam untuk memulihkan diri. Oleh karena itu, pengembangan karakter peduli lingkungan menjadi semakin penting sebagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam dan mendukung proses pemulihan lingkungan secara berkelanjutan.

Menurut Supardi (2003:141), kerusakan lingkungan saat ini lebih banyak disebabkan oleh aktivitas manusia dibandingkan dengan fenomena alam. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah karakteristik fisik dan kimiawi bumi secara signifikan. Contoh nyata dari dampak ini dapat dilihat pada transformasi lahan pertanian yang semula produktif menjadi tidak subur, atau bahkan beralih fungsi menjadi area pemukiman. Yang lebih mengkhawatirkan, sungai-sungai ini sekarang lebih rentan terhadap banjir. Ketika hujan turun air sungai meluap dengan cepat menggenangi lahan pertanian dan rumah-rumah penduduk. Banjir yang dulu jarang terjadi kini menjadi ancaman rutin setiap musim hujan. Selain itu, pertumbuhan populasi yang tidak terkendali juga menjadi faktor kunci dalam menurunnya keseimbangan ekosistem. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat memberi tekanan tambahan pada sumber daya alam dan lingkungan. Kemampuan manusia untuk memodifikasi lingkungan tidak terbatas pada perubahan fungsi lahan saja. Berbagai aktivitas manusia, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, turut berkontribusi pada perubahan kondisi planet ini secara keseluruhan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran ganda: sebagai agen perubahan lingkungan dan sekaligus pihak yang terkena dampak dari perubahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan tindakan kolektif untuk mengelola aktivitas manusia agar lebih ramah lingkungan, serta upaya untuk menyeimbangkan pertumbuhan populasi dengan daya dukung lingkungan. Manusia adalah penentu utama kondisi lingkungan. Al-Qur'an telah

memperingatkan kita bahwa kerusakan alam adalah akibat dari perbuatan manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar Rum: 41).

Ayat ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kondisi alam yang rusak akibat ulah manusia. Allah SWT menyebutkan bahwa kerusakan tersebut terjadi di daratan dan lautan, menunjukkan bahwa dampak perbuatan manusia sangat luas dan mencakup seluruh ekosistem. Ayat ini menjelaskan dengan gamblang bahwa tindakan manusia turut bertanggung jawab atas kerusakan yang dilakukan terhadap alam. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara alam, namun seringkali manusia memanfaatkan alam secara tidak wajar. Kita sebagai manusia harus memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kondisi lingkungan dapat terganggu oleh segala hal yang kita lakukan, baik besar maupun kecil.

Karakter peduli lingkungan merujuk pada sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010). Karakter ini menjadi semakin krusial di tengah berbagai tantangan lingkungan global, terutama dalam konteks masyarakat

agraris yang kehidupannya sangat bergantung pada kelestarian alam. Kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks pertanian mencakup praktik-praktik bertani yang ramah lingkungan, konservasi tanah dan air, serta pengelolaan limbah pertanian secara bertanggung jawab.

Gotong royong dan peduli lingkungan adalah dua nilai karakter yang memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika masyarakat bekerja sama untuk tujuan bersama seperti menjaga lingkungan, mereka membangun rasa saling percaya dan solidaritas yang lebih kuat untuk ketahanan sosial. Kegiatan gotong royong dalam menjaga lingkungan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Partisipasi aktif membuat masyarakat lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Melalui gotong royong masyarakat menjadi lebih mandiri dan tahan terhadap permasalahan lingkungan. Mereka akan lebih cepat dan efektif menangani masalah lingkungan sekitar tanpa harus sepenuhnya bergantung pada bantuan luar. Dengan gotong royong, lingkungan sekitar dapat ditata dengan lebih baik yang membuat lingkungan menjadi lebih indah dan nyaman untuk ditempati.

Desa Koto Majidin Mudik telah lama mengenal dan menerapkan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) dan *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi). Kedua nilai ini tidak hanya menjadi landasan kohesi sosial, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pertanian sebagai tulang

panggung perekonomian desa. Perwujudan nilai-nilai tersebut salah satunya terlihat dalam pengelolaan sistem irigasi pertanian melalui Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yang telah lama menjadi wadah bagi para petani untuk berkolaborasi dan menjaga sumber daya alam, serta menjadi tulang punggung ekonomi dan kohesi sosial masyarakat desa.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), merupakan program yang pada dasarnya adalah inisiatif untuk mengelola sumber daya air secara bersama-sama oleh para petani, yang dapat menjadi wadah bagi penguatan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan P3A, para petani diharapkan dapat bekerja sama dalam mengelola irigasi, yang secara tidak langsung juga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang peduli lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian sumber air. Kegiatan P3A bukan hanya tentang teknis pengelolaan air, tetapi juga tentang membangun kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran lingkungan di antara para anggotanya.

Namun berdasarkan observasi awal peneliti, dalam beberapa tahun terakhir terjadi fenomena menurunnya karakter gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan masyarakat Desa Koto Majidin Mudik. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi upaya pembangunan karakter yang telah lama diupayakan melalui berbagai institusi formal maupun informal di desa. Masyarakat cenderung lebih individualis dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk kepentingan desa. Dulu kerja bakti membersihkan lingkungan seperti selokan, jalanan, irigasi dan fasilitas umum lainnya adalah

kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga. Kini semakin sedikit orang yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong bersih-bersih lingkungan atau gotong royong yang diselenggarakan pemerintah desa, hanya sedikit warga yang berpartisipasi, sementara yang lain tidak peduli atau beralasan sibuk. Masalah lingkungan juga semakin serius akibat menurunnya kesadaran masyarakat. Hal ini tercermin dari berbagai permasalahan lingkungan yang semakin kompleks. Pengelolaan sampah yang buruk, pencemaran sungai, dan kerusakan lahan pertanian menjadi contoh nyata.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Koto Majidin Mudik, ditemukan bahwa berkurangnya partisipasi masyarakat pertanian dalam kegiatan-kegiatan seperti pembersihan saluran irigasi dan perbaikan infrastruktur pertanian. Kini semangat ini mulai pudar di kalangan masyarakat desa Koto Majidin Mudik. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan juga mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan oleh para petani, yang berdampak negatif pada kualitas tanah dan air. Selain itu, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan di lahan kosong, sungai atau irigasi pertanian.

Penurunan karakter gotong royong dan kepedulian lingkungan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial-ekonomi, tetapi juga pada aspek moral dan etika masyarakat. Putnam (2000) menyebut fenomena ini sebagai penurunan modal sosial, yang dapat mengancam kohesi dan resiliensi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sejalan dengan fenomena di atas, diperlukan upaya serius untuk menguatkan kembali karakter gotong royong dan kepedulian lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik. Kegiatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dilihat sebagai sarana yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut, karena dapat memadukan aspek pengelolaan sumber daya air dengan pemberdayaan masyarakat. Perkumpulan petani pemakai air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik, yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, memiliki potensi besar untuk merevitalisasi nilai-nilai gotong royong dan mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan bersama dalam P3A, seperti pengelolaan irigasi, pelatihan pertanian berkelanjutan, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, P3A tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga menjadi pilar utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan program P3A yang tidak hanya efektif dalam pengelolaan air, tetapi juga mampu menjadi katalis bagi penguatan karakter masyarakat. Diperlukan pendekatan yang inovatif dan partisipatif untuk mengajak masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan P3A, sekaligus menumbuhkan kembali nilai-nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan yang telah lama ada dalam budaya masyarakat desa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkumpulan petani pemakai air (P3A) merupakan wadah yang tepat dalam penguatan karakter melalui pembinaan masyarakat yang rendah Tingkat karakter gotong royong dan peduli lingkungannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkenaan dengan kondisi karakter gotong royong dan peduli lingkungan di desa Koto Majidin Mudik sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan karakter gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik, yang terlihat dari menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti membersihkan saluran irigasi dan menjaga kebersihan lingkungan.
2. Masyarakat desa cenderung bersikap lebih individualis dan semakin sedikit yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat komunal. Hal ini berdampak pada kondisi lingkungan yang semakin memburuk, seperti pencemaran sungai, kerusakan lahan pertanian, serta pengelolaan sampah yang tidak teratur.
3. Masalah lingkungan juga semakin serius akibat menurunnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan.

C. Fokus Penelitian

Agar lebih terarahnya pembahasan penelitian ini dan tidak terjadi salah penafsiran dalam pembahasan, serta berhubung begitu luas kajian nilai karakter gotong royong dan peduli lingkungan, terbatasnya biaya, tenaga dan waktu, maka peneliti perlu membatasi masalah ini yaitu:

1. Lokasi penelitian adalah di desa Koto Majidin Mudik Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci.
2. Peneliti hanya membahas mengenai bagaimana peran P3A menghidupkan kembali semangat gotong royong antar petani.
3. Penelitian ini fokus pada peran P3A dalam mendorong anggotanya dan masyarakat desa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan pertanian dan saluran irigasi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi karakter gotong royong dan peduli lingkungan dalam kegiatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di desa Koto Majidin Mudik?
2. Bagaimana cara Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di desa Koto Majidin Mudik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan yang dilakukan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di desa Koto Majidin Mudik?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi karakter gotong royong dan peduli lingkungan dalam kegiatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di desa Koto Majidin Mudik.
2. Untuk mengetahui cara Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di desa Koto Majidin Mudik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan yang dilakukan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di desa Koto Majidin Mudik.

F. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan-tujuan penelitian di atas dan tentunya peneliti mengharapkan tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik dan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai peran organisasi lokal dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan ekologis. Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan secara teori agar dapat dikembangkan dalam penelitian lanjut oleh peneliti yang tertarik membuat penelitian yang sama.

2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi untuk memperkuat peran P3A dalam membangun solidaritas dan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan
 - b. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kepedulian terhadap alam
 - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi isu serupa dalam konteks lain atau pendekatan berbeda.

G. Defenisi Operasional

Penulis perlu menjelaskan arti kata-kata dalam judul sehingga orang tidak bingung mengenai arti judul penelitian.

1. Peran

Serangkaian perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dimiliki dan dijalankan oleh seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial atau organisasi tertentu.

2. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Organisasi petani tingkat desa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan distribusi air irigasi serta kegiatan sosial yang berkaitan dengan pertanian.

3. Penguatan

Aktivitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendorong atau menguatkan sebuah proses pembentukan karakter yang terdapat dalam instansi atau lingkungan dilaksanakan melalui program-program yang tersistem sehingga mampu menjadi sebuah penguat.

4. Karakter Gotong Royong

Sikap dan perilaku individu dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi.

5. Karakter Peduli Lingkungan

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian seseorang terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan hidup.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Menurut Soekanto (2002:243), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Secara etimologi peran berarti seorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang (Torang, 2014:86). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya di atur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2001:86). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana

didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan untuk membatasi seseorang maupun suatu organisasi dalam melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

2. Penguatan

Penguatan sering digambarkan sebagai bentuk energi yang dibutuhkan tenaga untuk melakukan pekerjaan yang melibatkan kekuatan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 764). Penguatan merupakan strategi modifikasi perilaku yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi perilaku siswa sehingga diharapkan tindakan akan diikuti dengan umpan balik verbal dan nonverbal (Kesuma, Darma. 2012: 100).

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan tingkah laku positif yang berkemungkinan melekat.

Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, bermakna, dan menghindari terbentuknya respon negatif (Wiharyati, Tri. 2021). Penguatan dapat dilihat sebagai ungkapan rasa syukur melalui ucapan, perbuatan, senyum, anggukan, dan kontak fisik (Nurhasnawati. 2005: 17).

Memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku tertentu yang memiliki kemungkinan pengulangan yang tinggi adalah semacam penguatan yang digunakan oleh guru. Dilakukan untuk (Hasibuan dan Moedjiono. 2006: 55):

- a. Meningkatkan perhatian dan keaktifan peserta didik,
- b. Melancarkan dan mempermudah proses belajar,
- c. Memberikan motivasi
- d. Mengontrol dan merubah sikap menuju pembelajaran yang lebih produktif
- e. Mengembangkan dan mengatur diri dalam belajar, dan
- f. Mengarahkan cara berparadigma yang baik dan berinisiatif.

Dalam Perpres No. 87 tahun 2017 tertera Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan dimana terdapat tiga komponen basis, yaitu komponen basis sekolah yaitu bagaimana keterlibatan semua komponen dalam basis tersebut terlibat dalam membudayakan karakter, komponen basis kelas yaitu basis yang terintegrasi dalam kurikulum pada silabus dan RPP dan komponen basis masyarakat yaitu basis penguatan

berada di lingkungan masyarakat dalam bentuk implementasi secara langsung di lapangan (Hendarman, dkk. 2017: 54).

Penguatan (reinforcement) adalah bentuk respon yang masuk dalam bagian dari perubahan tingkah laku seorang guru terhadap perubahan tingkah laku Peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau feedback bagi peserta didik atas perilaku dan responnya terhadap yang diberikan yang merupakan bentuk dorongan atau koreksi. Dalam ranah masyarakat lembaga non formal penguatan dilakukan untuk membentuk cita-cita yang diharapkan lahir dalam masyarakat seperti respon untuk saling menghargai, tolong menolong, dan peduli terhadap keadaan yang ada di dalam masyarakat. Salah satu aktivitas dari sebuah organisasi yang ada dalam masyarakat yang harus dikuatkan kembali kegiatannya pasca mewabahnya serangan Covid-19 di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Hal ini memicu menurunnya aktivitas sosial kemasyarakatan, oleh sebab itu perlu dilakukan penguatan dalam kegiatan semacam ini.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Menurut Sudjoko dkk (2009) “pendidikan merupakan usaha sadar dan terstruktur guna merealisasikan kondisi belajar agar para peserta didik mampu aktif dalam melakukan pengembangan potensi dirinya untuk memilih kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak manusia dan juga keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan yang bermutu erat kaitannya dengan keahlian dan kompetensi pendidik. Maka dari itu, keterampilan profesional yang tinggi sangat penting dalam proses pendidikan. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “pendidik diakui sebagai profesional yang tanggung jawab utamanya meliputi pengajaran, pembimbingan, pendampingan, penilaian, dan evaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan menjadi proses menghasilkan manusia beragam kondisi yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan diri pada aspek menyadarkan, pemberdayaan, pencerahan, serta perubahan sikap menjadi manusia yang insan kamil (Iriana, 2017: 47).

Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi secara manusiawi antara pendidik dengan peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan (Din Wahyudin dkk, 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pendidikan berarti sebuah proses yang berlangsung dalam jangka panjang untuk merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya membentuk manusia dewasa melalui usaha pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik” (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berpikir, menghargai, dan berbuat, dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi (Sofyan S. Willis, 2013: 4).

Dari beberapa pengertian menyatakan bahwa pendidikan mengacu pada setiap upaya yang disengaja yang dilakukan untuk membujuk orang atau kelompok untuk mengadopsi perilaku yang akan membantu mengubah dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemuliaan manusia sangat bergantung kepada tingkah laku dan sikapnya di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Pendidikan adalah sebuah peralatan yang dapat membawa manusia untuk menanamkan akhlak mulia. Pendidikan harus sanggup untuk memperluas misi membangun akhlak mulia (character building) sehingga manusia mampu untuk hidup dan berinteraksi untuk berkompetisi di dunia ini dan tidak melupakan nilai-nilai moral atau karakter mulia. Oleh sebab itu, pendidikan sekarang dianggap sebagai proses yang membantu orang hidup kapan pun, dimanapun, dan dalam keadaan apapun daripada sebagai upaya untuk mempersiapkan anak-anak untuk masa depan (Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, 2016: 5). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mendapat ilmu.

Karakter merupakan cara memahami akan perilaku seseorang dalam perbuatan baik buruk berperilaku seseorang (Daryanto dan Darmiatuan, 2013: 45). Disebut akan tabiat manusia baik dari gen keturunan maupun dalam bentuk kecerdasan mereka dalam memahami perbuatan yang benar dan salah yang harus pribadi kerjakan (Najib dkk, 2016: 76). Kepribadian setiap individu manusia tidak terlepas dari pengetahuan dan perkembangan setiap kepribadian individu-individu, karena setiap perilaku manusia tergantung pada jiwa kepribadiannya. Karakter adalah tata kelola manusia dalam

mengolah pikirannya dalam melakukan sesuatu dengan pengetahuan dan rasa empati terhadap sesuatu tindakan yang ingin dikerjakan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dalam mengelola kepribadian manusia dalam mengembangkan potensi pada diri pada setiap individu. Hal ini dibutuhkan kemampuan yang besar dan menyeluruh dalam menumbuhkan dan memperoleh kepribadian yang baik. Dengan karakter yang baik dan mampu menjadikan satu jalan kebaikan setiap pribadi manusia. Karakter setiap manusia pasti berbeda dikarekankan adanya tingkat perbedaan baik dari segi pendidikan dan pola asuh sejak lahir, bahkan faktor lingkunganpun juga ikut menjadi bagian yang terpenting dalam perkembangan potensi yang ada pada diri manusia. Karakter ialah suatu cara berperilaku dalam berbuat baik dan memiliki integritas yang tinggi tanpa adanya suatu paksaan dari pihak apapun dan mampu mengendalikan diri (Wibowo, 2012: 36).

Pendidikan karakter adalah sebuah program pendidikan yang diperkirakan sanggup untuk menjawab dalam sebuah kebuntuan permasalahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan guna menumbuhkan perilaku etis melalui praktik yang dipandu oleh nilai-nilai luhur, yang menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif sekaligus mewujudkannya dalam sikap dan tindakan individu terhadap diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan lingkungan (Zubaedi, 2015: 13).

Karakter ialah karakteristik yang menjadi ciri khusus sebuah benda atau individu tertentu. Karakteristik tersebut mendasar dan nyata dalam diri individu serta respons mengenai cara seseorang berperilaku, bersikap, berbicara, dan menanggapi suatu hal (Hamadi Hamid, 2013: 43). Pada setiap individu terdapat ciri khas dalam bersikap dan berhalusinasi untuk mendapatkan sesuatu baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara (Agus Wibowo, 2012: 33).

Karakter merupakan bagian integral dari jati diri seseorang, yang sangat terkait dengan hakikat pribadinya (Daya Qolbu), yang menjadi dasar nilai-nilai batin, perspektif, dan pemahamannya terhadap pengalaman hidup. Karakter memengaruhi interaksi mereka dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Maksudin, 2013: 3). Aziez, F dalam Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra (2023: 52) menyebutkan karakter (character) adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etika atau moral, misalnya kejujuran; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa (Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, 2023: 53-55).

- 1) Religius, yakni kataatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara bersungguh sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara baru, bahkan hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja secara kolaboratif,

melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang Santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Abdul Majid, dkk (2013: 14) menyatakan secara konseptual pendidikan karakter (budi pekerti) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan peningkatan pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi seimbang lahir bathin, jasmani, rohani, material spiritual, individu sosial, dan dunia akhirat. Usman (2022: 113-114)

mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya internalisasi dan mengembangkan potensi diri individu dengan seperangkat ilmu pengetahuan, keyakinan, kesadaran atau kemauan dan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai religi atau agama dan bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai karakter kebijakan dalam kehidupan sehari-hari, agar individu itu memiliki (habit) pemahaman kesadaran, keyakinan, kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, kesopanan, akhlak mulia, mental, tangguh, dan sebagainya.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral serta sikap positif pada individu. Melalui pendidikan ini, seseorang diharapkan dapat memiliki kualitas seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Pendidikan karakter berupaya mengarahkan individu untuk tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, mampu berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial, serta menunjukkan perilaku yang etis. Proses pendidikan karakter ini biasanya dilakukan melalui berbagai metode, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, nilai-nilai karakter sering kali diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pelajaran yang diajarkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kegiatan organisasi juga menjadi media untuk membangun karakter siswa. Peran pendidik dan orang tua sangat penting, karena contoh yang mereka

berikan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi panutan bagi anak-anak dan siswa.

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian yang utuh. Hal ini membantu individu untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi, memahami perasaan orang lain, dan mampu bekerja sama dalam berbagai konteks. Pada akhirnya, pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

4. Karakter Gotong Royong

a. Pengertian Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong pada dasarnya berakar pada prinsip kerja sama timbal balik, yang menyatakan bahwa upaya bersama dapat mempercepat dan menyederhanakan pencapaian tujuan. Prinsip ini mencakup pendelegasian tugas kepada orang lain tanpa mempedulikan hasil langsung, meningkatkan manfaat kolektif, dan mengutamakan kepentingan kolektif daripada kepentingan individu. Karakteristik utama dari sifat ini meliputi komitmen untuk membantu orang lain, menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki, menghargai kontribusi orang lain, dan menawarkan dukungan. Atribut-atribut ini merupakan hasil dari empati dan niat altruistik (Kemendikbud, 2016).

Gotong royong merupakan sebuah konsep yang terdapat dalam budaya Indonesia, yang menekankan pada kolaborasi bersama dalam

melaksanakan suatu kegiatan atau proyek demi kepentingan bersama. Istilah gotong royong sering digunakan untuk mencerminkan semangat kebersamaan, saling mendukung, dan bekerja sama dalam suatu kelompok atau masyarakat. Praktik gotong royong dapat dilakukan dalam berbagai situasi, mulai dari membersihkan lingkungan, membangun infrastruktur, hingga saling membantu dalam keadaan sulit. Dalam konteks kerangka linguistik dan budaya Indonesia, kerja sama timbal balik sering dijelaskan melalui istilah-istilah seperti “*bekerja sama*” atau “*saling membantu*”.

Menurut Koentjaraningrat dalam Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra (2023: 133), gotong royong yang dikenal masyarakat Indonesia dikategorikan dalam dua jenis yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Jadi, gotong royong tidak sepenuhnya tentang bekerja bakti, tapi dalam bentuk saling tolong menolong juga adalah salah satu contoh dari budaya gotong royong. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang bersifat untuk kepentingan umum, baik itu terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong dipaksakan.

Nilai karakter gotong royong tercermin dalam praktik-praktik yang menekankan upaya kolaboratif, pemecahan masalah kolektif, dan

dukungan bagi mereka yang membutuhkan. Hal ini mencakup rasa saling menghormati, pengambilan keputusan secara kolaboratif, membangun konsensus, solidaritas, empati, menentang diskriminasi dan kekerasan, serta kesukarelaan. Elemen-elemen ini secara kolektif mewakili sub-nilai yang melekat dalam prinsip gotong royong. Sebagaimana dalam Al-Qur'an perintah bergotong-royong dijelaskan, seperti yang terdapat pada Al-Qur'an berikut ini:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2)

Sesuai ayat di atas, gotong royong menegaskan bahwa tugas dapat diselesaikan dengan lebih efisien dan dengan usaha yang lebih sedikit ketika individu bekerja sama dan saling mendukung.

b. Tujuan Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong memiliki beberapa tujuan utama, salah satunya adalah untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam konteks ini, gotong royong berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dengan cara bekerja sama. Sementara itu, praktik gotong royong dirancang untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan di antara anggota kelompok. Sebagai makhluk sosial, individu pada dasarnya bergantung

pada dukungan dan kolaborasi orang lain, karena kemandirian penuh tidaklah praktis. Gotong royong memfasilitasi pencapaian tugas dengan membuatnya lebih mudah dikelola, efisien, dan cepat. Ketika individu dalam suatu kelompok berkolaborasi dalam suatu tugas, mereka dapat membagi pekerjaan dan saling mendukung. Semangat kooperatif yang melekat dalam gotong royong dapat ditunjukkan melalui perilaku individu dan tindakan konkret. Dalam semangat ini, setiap orang berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata demi kepentingan bersama. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota masyarakat.

Nilai intrinsik gotong royong dalam memperkuat pengembangan pribadi terletak pada sikap dan perilaku menghargai kolaborasi dalam pemecahan masalah. Ini melibatkan pembentukan komunikasi dan upaya terkoordinasi, menawarkan dukungan dan dorongan kepada orang lain. Subnilai utama gotong royong meliputi dukungan timbal balik, penghargaan terhadap kerja sama, memupuk keharmonisan, berkomitmen pada keputusan kolektif, inklusivitas, membangun konsensus, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan kesukarelaan (Utomo, E. P, 2018: 96-97).

c. Indikator Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan / pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong antara lain (Kemdikbud, 2018: 9) : Menghargai, Kerja sama, Inklusif, Komitmen atas keputusan bersama, Musyawarah mufakat, Tolong menolong, Solidaritas, Empati, Anti diskriminasi, Anti kekerasan, dan Sikap Kerelawanan.

Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan indikator gotong royong yang dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mendeskripsikan temuan yaitu:

- 1) Menghargai sesama
- 2) Kerja sama
- 3) Solidaritas
- 4) Empati
- 5) Musyawarah mufakat
- 6) Tolong menolong

5. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Kepedulian adalah tindakan secara aktif dan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam merespon masalah yang ada sebagaimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kepedulian berarti sangat peduli atau memperhatikan sesuatu yang terjadi di lingkungannya, sebagai salah satu contoh ketika seseorang peduli terhadap sesuatu maka akan melakukan tindakan secara aktif untuk menunjukkan perhatiannya. Lingkungan secara harfiah diartikan sebagai ruang lingkup, atau ruang sekitar, atau bahkan diartikan sebagai masyarakat sekitar. Sehingga lingkungan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup secara bersama-sama. Segala sesuatu tersebut mencakup kondisi fisik seperti keadaan sumber daya alam, tanah, air, energi tumbuhan, hewan yang memiliki habitat di atas permukaan tanah, atau di bawah permukaan tanah (Sembel, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibuat pengertian terkait kepedulian lingkungan. Kepedulian lingkungan menurut Purwanti (2017) adalah perilaku dan tindakan untuk selalu menjaga lingkungan dan memberikan solusi-solusi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada. Seseorang dengan sikap peduli lingkungan yang dimilikinya akan berupaya untuk mengelola alam disekitarnya agar dapat dinikmati dalam jangka panjang, tanpa merusak keadaannya. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh

seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, 2023: 79-80).

Karakter peduli lingkungan mengacu pada sikap dan perilaku proaktif yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan terlibat aktif dalam pemulihan kerusakan lingkungan yang telah terjadi (Kemendiknas, 2010: 11). Pola pikir ini mencakup pencegahan kerusakan lingkungan lebih lanjut dan penerapan langkah-langkah pemulihan untuk mengatasi dan mengurangi dampak ekologis masa lalu (Rentno Listyrati, 2012: 7). Konsep kepedulian terhadap lingkungan sebagaimana diuraikan oleh Samani dan Hariyanto (2013: 129), menekankan pentingnya menghargai alam sebagai aset berharga yang memerlukan perhatian dan pemeliharaan berkelanjutan. Pemahaman ini melampaui gagasan sederhana tentang pemanfaatan sumber daya alam; sebaliknya, ia menekankan tanggung jawab kita untuk menjaga fungsi ekologis yang vital bagi kelangsungan hidup generasi mendatang. Perspektif ini memandang bumi bukan hanya sebagai warisan dari leluhur kita, melainkan juga sebagai beban amanat yang wajib dijaga bagi generasi penerus.

Dengan demikian, sikap peduli lingkungan melibatkan kesadaran mendalam akan peran kita sebagai penjaga sementara planet ini, bukan

pemilik mutlaknya. Kita dipercayakan untuk mengelola dan melindungi kekayaan alam ini dengan bijaksana, memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati manfaatnya. Filosofi ini mendorong kita untuk mengadopsi pendekatan jangka panjang dalam interaksi kita dengan lingkungan. Ia menuntut kita untuk mempertimbangkan dampak tindakan kita tidak hanya pada masa kini, tetapi juga pada masa depan yang jauh. Dengan memahami bumi sebagai titipan yang berharga, kita didorong untuk mengembangkan praktik-praktik berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dan pelestarian sumber daya untuk masa depan.

Lebih dari sekadar slogan, pandangan ini mewujudkan etika lingkungan yang mendalam. Ia mengajak kita untuk melihat diri kita sebagai bagian dari rantai generasi yang panjang, dengan kewajiban untuk mewariskan planet yang sehat dan produktif kepada mereka yang akan datang setelah kita. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan menjadi manifestasi dari rasa hormat terhadap masa lalu, tanggung jawab terhadap masa kini, dan komitmen terhadap masa depan.

Hasan dalam Bayu Wijayama (2019: 23) mendefinisikan kepedulian lingkungan sebagai kombinasi sikap dan aksi nyata yang bertujuan ganda. Pertama, ia mencakup upaya-upaya untuk mencegah dan mengatasi potensi kerusakan ekosistem di sekitar kita. Kedua, konsep ini juga melibatkan inisiatif-inisiatif aktif untuk memulihkan dan merehabilitasi area-area alami yang telah mengalami degradasi. Dengan

kata lain, peduli lingkungan tidak hanya berhenti pada level kesadaran atau niat baik, tetapi termanifestasi dalam tindakan konkret. Ini meliputi langkah-langkah preventif untuk melindungi alam dari ancaman kerusakan, serta usaha-usaha restoratif untuk mengembalikan kondisi lingkungan yang telah terganggu ke keadaan yang lebih baik. Pandangan ini menekankan pentingnya peran aktif manusia dalam menjaga keseimbangan ekologis, baik melalui tindakan pencegahan maupun perbaikan. Dengan demikian, kepedulian lingkungan menjadi suatu bentuk tanggung jawab proaktif terhadap kesehatan dan keberlanjutan alam sekitar kita.

Menurut Dasim (2014: 5) mengatakan bahwa peduli lingkungan merupakan suatu perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan pelestarian, pemeliharaan, perbaikan, dan pencegahan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan baik darat, udara, air, maupun tanah. Jadi peduli lingkungan merupakan bentuk perilaku seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap lingkungan dengan mengarahkan kemampuan untuk melestarikan lingkungan hidup sekitar serta adanya upaya pencegahan dari kerusakan dan pencemaran. Jika terjadi kerusakan lingkungan, maka dilakukan upaya pemeliharaan dengan melakukan reboisasi agar terjadi pemulihan.

Pemahaman tentang kepedulian lingkungan memiliki dimensi yang lebih luas dari yang mungkin kita bayangkan sebelumnya. Konsep ini tidak hanya terbatas pada pemeliharaan ekosistem di planet kita

sendiri, tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam secara lebih universal. Dengan kata lain, tanggung jawab kita terhadap lingkungan melampaui batas-batas bumi dan meluas hingga ke ruang angkasa. Pandangan ini menyoroti bahwa kewajiban manusia untuk merawat dan melindungi lingkungan tidak berhenti pada atmosfer bumi. Sebaliknya, ia mencakup kesadaran dan kepedulian terhadap keseimbangan ekologis di planet-planet lain dan sistem tata surya secara keseluruhan.

Perspektif yang lebih luas ini mengundang kita untuk mempertimbangkan dampak tindakan manusia tidak hanya pada lingkungan terdekat, tetapi juga pada skala kosmik yang lebih besar. Gagasan mengenai tanggung jawab lingkungan yang melampaui batas-batas bumi ini memiliki akar yang dalam, yang dapat ditelusuri kembali ke sumber-sumber spiritual dan filosofis. Salah satu referensi yang menarik untuk direnungkan dalam konteks ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22).

Ayat ini dapat dilihat sebagai ajakan untuk merenungkan hubungan manusia dengan alam semesta secara lebih luas, mendorong kita untuk memahami peran kita sebagai penjaga tidak hanya bumi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kosmik yang lebih besar. Dengan memahami konsep ini, kita diajak untuk memperluas cakrawala pemikiran kita tentang pelestarian lingkungan. Ini mendorong kita untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan universal dalam upaya kita menjaga keseimbangan alam, baik di bumi maupun di luar angkasa. Perspektif ini menekankan pentingnya kesadaran global dan kosmik dalam upaya kita untuk menjaga kelestarian lingkungan di segala tingkatan.

Dalam konteks kategorisasi pendidikan karakter, pendidikan yang berfokus pada kepedulian lingkungan dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari pendekatan berbasis lingkungan. Metode ini dipandang sebagai sarana efektif untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran serta kepekaan terhadap isu-isu lingkungan pada diri individu. Pengembangan karakter yang peduli terhadap lingkungan melibatkan proses penanaman nilai-nilai dan sikap yang mendukung pelestarian alam. Hal ini dicapai melalui berbagai upaya yang dirancang untuk meningkatkan sensitivitas dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan memperkuat hubungan antara manusia dan alam, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih sadar akan perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pentingnya

perlindungan lingkungan telah diakui secara resmi dan diatur dalam kerangka hukum nasional. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, khususnya pada pasal 1 ayat (2), yang membahas tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Regulasi ini menjadi landasan hukum yang memperkuat urgensi pendidikan karakter berbasis lingkungan dan memberikan arah bagi implementasi program-program terkait.

Sikap kepedulian terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai suatu tindakan untuk melestarikan alam dengan tujuan mencegah kerusakan yang akibat tindakan manusia yang ceroboh. Karakter peduli lingkungan menggambarkan perilaku individu dalam menjaga kelestarian alam melalui aktivitas sehari-hari, dengan memperlihatkan perhatian pada keadaan sekitarnya dan mengambil langkah-langkah untuk menghindari kerusakan lebih lanjut. Selain itu, sikap ini juga mencakup upaya aktif dalam memperbaiki dampak lingkungan yang telah timbul. Maka dari itu, perhatian lingkungan perlu dibangun sejak awal agar ketika seseorang dewasa, kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi bagian dari dirinya.

b. Tujuan Sikap Peduli Lingkungan

Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Dwi Purwanti dalam Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra (2023: 80) adalah:

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar;

- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan;
- 3) Memumupuk kepakaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan;
- 4) Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Karakter peduli lingkungan tujuannya adalah menumbuhkan kepekaan individu terhadap isu lingkungan. Hal ini melibatkan pengembangan watak yang menghargai dan peduli terhadap lingkungan. Sasaran utama penerapan kesadaran lingkungan meliputi (Istiqomah, 2019, 4-15) :

- 1) Menumbuhkan Kesadaran, sasaran ini berfokus pada dorongan individu untuk mengembangkan kesadaran dan perhatian terhadap masalah dan tantangan lingkungan.
- 2) Meningkatkan Pengetahuan, hal ini memerlukan perolehan informasi yang komprehensif dan pemahaman mendasar tentang isu lingkungan.
- 3) Membentuk Sikap, sasaran ini mendorong keterlibatan aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan, sekaligus mendorong individu untuk mengembangkan nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat.

- 4) Meningkatkan Dukungan, hal ini bertujuan untuk memotivasi individu agar secara efektif mengatasi tantangan lingkungan.
- 5) Menyediakan Kriteria Evaluasi, individu didorong untuk mengembangkan kemampuan menilai pengetahuan lingkungan dari berbagai perspektif pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Sasaran utama pendidikan lingkungan adalah untuk menginspirasi praktik yang mengelola isu lingkungan, menghindari perilaku yang merugikan, meningkatkan kepekaan lingkungan, menanamkan rasa tanggung jawab, dan memungkinkan siswa menjadi panutan dalam pengelolaan lingkungan. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk membentuk individu yang menunjukkan sikap dan tindakan positif terhadap lingkungan.

c. Indikator Kepedulian Lingkungan

Irfianti dkk dalam Firdaus Daud dkk (2012) menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat kepedulian terhadap lingkungan diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang di setiap indikator tersebut memperhatikan pencegahan kerusakan lingkungan dan upaya memperbaiki kerusakan alam. Indikator kepedulian lingkungan yaitu Perawatan lingkungan, Pengurangan penggunaan plastik, Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, Pengurangan emisi karbon, Penghematan energi, Penanaman pohon, dan Pemanfaatan barang bekas.

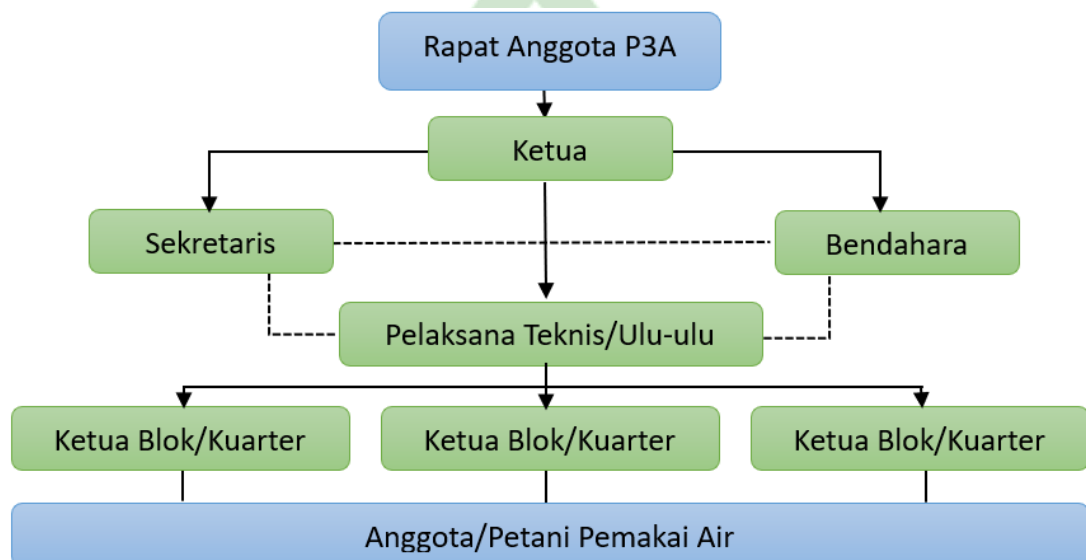
Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan indikator karakter peduli lingkungan yang dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mendeskripsikan temuan yaitu:

- 1) Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan
- 2) Membuang sampah pada tempatnya
- 3) Penghematan energi dan air
- 4) Penanaman pohon
- 5) Pemilahan sampah

6. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

a. Pengertian umum perkumpulan petani pemakai air (P3A)

Gambar 1. Struktur Anggota P3A



Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan kelompok yang ada di masyarakat dimana anggotanya adalah petani yang memanfaatkan air sebagai sarana pengairan sawah mereka. P3A dibentuk untuk memfasilitasi dan mengatur pembagian air bagi petani dimana

pembentukannya berdasarkan pada luasan areal sawah dan di daerah irigasi setempat. Pada prinsipnya organisasi ini sudah ada sejak air irigasi mulai menjangi bagian dari kehidupan pertanian. Pada mulanya organisasi seperti ini terkait erat dengan lembaga pemerintah desa sebagai pusat pengatur kegiatan masyarakat desa, meskipun ada yang berdiri sendiri seperti Subak di Bali, yang dalam perkembangannya organisasi ini sudah ada sejak lama secara tradisional dan mengakar pada kehidupan masyarakat (Kartasapoetra dkk, 1994:173).

Petani Pemakai Air (P3A) sendiri didefinisikan sebagai semua petani yang mendapat nikmat dan manfaat secara langsung dari pengelolaan air dan jaringan irigasi termasuk irigasi pompa yang meliputi pemilik sawah, pemilik penggarap sawah, penggarap/penyakap, pemilik kolam ikan yang mendapat air dari jaringan irigasi, dan pemakai air irigasi lainnya. Secara teknis, jaringan irigasi sendiri terdiri dari beberapa jenis, yakni saluran primer, sekunder, tersier dan kwarter (Hutasuhut, 2011). Jenis saluran paling hilir inilah yang dikelola dn menjadi tanggungawab partisipatif P3A.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan suatu kerangka kelembagaan yang dirancang untuk mengelola air irigasi, yang berfungsi sebagai wadah bagi petani yang memanfaatkan layanan irigasi di daerah irigasi yang telah ditentukan. P3A dibentuk melalui proses demokrasi oleh petani itu sendiri, meliputi lembaga-lembaga daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan air irigasi. Sesuai dengan

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Nomor 20 Tahun 2006 tentang Sistem Air, “pengawasan jaringan distribusi air tersier di tingkat petani, serta sistem air perkotaan, dipercayakan kepada petani yang terorganisasi dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), berdasarkan kompetensi masing-masing” (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian, 2015).

Sesuai dengan Peraturan Menteri (Permentan) Nomor 79 Tahun 2012, “Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan lembaga yang dibentuk oleh petani yang secara langsung memperoleh manfaat dari pengelolaan sumber daya air di jaringan irigasi, air permukaan, waduk, bendungan, dan air tanah”. Peraturan ini menguraikan pedoman dan langkah-langkah pemberdayaan bagi kelembagaan petani pemakai air. P3A, sebagaimana didefinisikan dalam peraturan ini, juga mencakup asosiasi peternak, pengelola perkebunan, dan hortikultoris yang memanfaatkan sistem air, termasuk air tanah dangkal, air permukaan, dan air tersimpan atau waduk.

P3A merupakan perkumpulan yang bersifat sosial dengan misi meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pengelolaan air tingkat pertanian yang efektif dan hasil jaringan irigasi. P3A dilengkapi dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang disahkan oleh Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II setelah mendapat persetujuan dari Kepala Desa dan Camat setempat. Struktur organisasi P3A terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus, dan Anggota. Setiap kegiatan

yang dilakukan oleh P3A, baik yang terkait dengan pemanfaatan air, konservasi, pengelolaan layanan irigasi, atau tugas-tugas terkait lainnya, dibiayai oleh P3A yang bersangkutan. Sumber pendanaan untuk P3A meliputi kontribusi anggota, sumbangan, dan pendapatan resmi lainnya. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I memberi petunjuk pelaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan P3A. Bupati/Walikota Kepala Daerah Tingkat II bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan dan pengembangan P3A. Camat melaksanakan koordinasi dan pengawasan atas pelaksanaan dan pengembangan P3A. Sedangkan Kepala Desa melaksanakan pembinaan dan pengembangan P3A sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan kelembagaan pengelola irigasi yang wajib dibentuk oleh petani pemakai air secara demokratis pada setiap daerah layanan/petak tersier atau desa. Dalam pembentukan P3A ini, kelembagaan petani lokal yang sudah ada perlu dijadikan basis pengembangan P3A. P3A tersebut dapat membentuk Gabungan P3A (GP3A) pada suatu daerah layanan/blok sekunder atau beberapa blok sekunder. Sehingga GP3A merupakan gabungan beberapa P3A yang ada pada suatu daerah layanan sekunder atau lebih. GP3A tersebut dapat membentuk suatu Induk P3A (IP3A) pada suatu daerah irigasi. Sehingga IP3A adalah suatu asosiasi dari beberapa GP3A yang ada pada satu daerah irigasi atau yang tergabung pada suatu intake pengambilan air.

Partisipasi masyarakat petani (P3A, GP3A, dan IP3A) yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kapasitas petani pengguna air untuk meningkatkan kinerja, efektivitas, dan keberlanjutan sistem irigasi partisipatif. Keterlibatan ini memastikan bahwa sistem beroperasi secara transparan dan akuntabel. Kolaborasi P3A, GP3A, dan IP3A dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi meliputi:

- 1) Partisipasi dalam pengelolaan sistem air, melibatkan kontribusi terhadap operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, serta rehabilitasinya.
- 2) Partisipasi dalam kemajuan sistem irigasi, mencakup partisipasi dalam penciptaan dan peningkatan jaringan irigasi.

Bentuk perpaduan kegiatan dan mengelola sistem penyediaan air mencakup beberapa aspek utama:

- 1) Tercermin dalam tahap awal perencanaan, pemilihan, dan implementasi kegiatan konstruksi, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi;
- 2) Melibatkan alokasi sumber daya kognitif, waktu, upaya, material, dan aset;
- 3) Dilaksanakan baik secara individu maupun melalui keterlibatan organisasi Pengelolaan Irigasi Partisipatif (P3A);

- 4) Bergantung pada kemauan dan kemampuan masyarakat petani setempat, serta keyakinan mereka terhadap kolaborasi dan kemandirian; dan
- 5) Dapat disesuaikan oleh P3A dalam domain operasionalnya.

Pembiayaan untuk operasi dan pemeliharaan sistem irigasi primer dan sekunder dapat dikelola oleh pemerintah atau pemerintah daerah, dengan potensi keterlibatan dari kelompok tani. Sebaliknya, petani pada umumnya bertanggung jawab untuk membiayai operasi dan pemeliharaan sistem irigasi tersier, meskipun dukungan dari pemerintah atau pemerintah daerah juga dapat diberikan.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 30/PRT/M/2015, Pasal 10, tentang pengelolaan dan pengembangan sistem sumber daya air, diuraikan bahwa masyarakat petani dapat dilibatkan sejak tahap perencanaan awal sampai dengan tahap koordinasi, pelaksanaan, dan pengembangan proyek sistem irigasi. Keterlibatan masyarakat petani dalam Perkumpulan Pemakai Air (P3A), Gabungan Kelompok Pemakai Air (GP3A), atau Ikatan Pemakai Air pada Tingkat Proyek Irigasi (IP3A) harus mematuhi prinsip-prinsip berikut:

- 1) Partisipasi sukarela berdasarkan kesepakatan dan pengertian bersama.

- 2) Pertimbangan kebutuhan, kapasitas, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani atau asosiasi masing-masing dalam wilayah sistem air yang lebih besar.
- 3) Partisipasi tidak boleh didorong oleh motif keuntungan.

b. Tugas Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Perkumpulan petani pemakai air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air itu sendiri secara demokratis (Theodora M. Katiandagho, 2015). Pemerintah mendorong terwujudnya kelembagaan Petani Pemakai Air (P3A) ini untuk melaksanakan fungsi-fungsi sebagai pengelola air dan untuk memelihara saluran irigasi lokal yang dibangun oleh pihak pemerintah (Rachman, 2009).

Tugas pokok P3A dapat dijelaskan lebih lanjut secara terperinci menjadi sebagai berikut:

- 1) Melakukan pemeliharaan dan perbaikan-perbaikan jaringan pengairan tersier dan pedesaan.
- 2) Membuat peraturan dan ketentuan pembagian air pengairan serta pengamanan jaringan- jaringan pengairan.
- 3) Mengatasi dan menyelesaikan konflik air di tingkat petani .
- 4) Mengumpulkan dan mengurus iuran pembiayaan bagi kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan bangunan dan jaringan pengairan.
- 5) Sebagai wadah partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi.

c. Tujuan Organisasi P3A

Maksud dan tujuan dibentuknya P3A/GP3A yaitu agar dapat memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang timbul di tingkat tersier, baik permasalahan terkait sarpras jaringan irigasi, kelembagaan serta pembiayaan agar pelaksanaan OP irigasi dapat berjalan optimal (dpu.kulonprogokab.go.id). Tujuan utama P3A adalah untuk meningkatkan masyarakat pertanian dengan mengoptimalkan pemanfaatan air irigasi di petak tersier atau daerah irigasi pedesaan. Lebih jauh, P3A telah dengan jelas menggambarkan batas-batas operasional, termasuk wilayah irigasi pedesaan, daerah irigasi pompa dengan zona layanan yang setara dengan petak tersier, dan petak tersier itu sendiri (<https://www.nawasis.org/>). Tujuan utama dari P3A, sebagaimana dirinci dalam modul terkait:

- 1) Mengatasi dan memenuhi tantangan serta kebutuhan petani terkait air untuk produksi dan pertumbuhan tanaman. Selain itu, organisasi ini berfungsi sebagai forum tempat petani dapat bertukar ide, mengusulkan solusi, dan menentukan apakah masalah dapat diselesaikan secara mandiri atau memerlukan bantuan eksternal.
- 2) Menawarkan layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pertanian petani, khususnya terkait dengan penyediaan air untuk keperluan irigasi. Kemajuan P3A dimaksudkan untuk memfasilitasi pembentukan unit khusus yang mampu menyediakan layanan dukungan pertanian (SAPROTAN) dan mengelola upaya

pemasaran. Unit ini bertindak sebagai perwakilan petani dalam negosiasi dengan entitas eksternal, seperti badan pemerintah, LSM, atau lembaga lain, terkait kepentingan petani (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

d. Karakteristik dan Fungsi P3A

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 79 Tahun 2012, “P3A harus memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan konteksnya. P3A pada dasarnya adalah organisasi pertanian informal yang didirikan oleh, dari, dan untuk petani” dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berasaskan gotong royong.
- 2) Bersifat sosial ekonomis yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.
- 3) Berfungsi sebagai organisasi yang menegakkan lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi setempat.
- 4) Anggota menunjukkan rasa saling percaya dan keakraban.
- 5) Berbagi perspektif yang sama tentang pengelolaan jaringan irigasi dan komitmen untuk memberdayakan anggotanya.
- 6) Melestarikan pengetahuan, informasi, dan inovasi lokal.
- 7) Memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas berdasarkan kesepakatan bersama.

8) Mempunyai kreativitas dalam menyerap teknologi maupun pengetahuan dari luar yang bisa diterapkan sesuai dengan kearifan, teknologi, dan pengetahuan lokal.

e. Kinerja dan Pengukuran P3A

Kinerja mengacu pada sejauh mana aktivitas fisik atau prosedur mencapai sasaran, tujuan, tugas, dan visi yang diuraikan dalam praktik strategis organisasi. Kinerja mencakup tingkat pencapaian yang dicapai oleh individu dan kelompok dan sering disebut “kinerja keseluruhan” (M. Mahsun, 2006).

Kinerja P3A dalam sistem pengelolaan air ditunjukkan oleh kemampuannya untuk meningkatkan ketersediaan air dalam area layanan, sehingga mendukung desain organisasi yang direncanakan. Kinerja yang buruk dalam sistem pengelolaan air mengakibatkan berkurangnya cakupan pasokan air yang memadai. Secara umum, pengelolaan air yang tidak optimal dapat menyebabkan peningkatan stress air pada tanaman baik dari air yang tidak mencukupi maupun berlebihan yang mengganggu pertumbuhan tanaman vegetatif dan reproduktif. Hal ini mengakibatkan penurunan signifikan dalam produktivitas tanaman dan juga mubazirnya sebagian masukan usaha tani yang telah diaplikasikan (pupuk, tenaga kerja, dan lain-lain) (Sumaryanto dkk, 2006). Kinerja P3A diukur menggunakan beberapa indikator:

- 1) Produktivitas, mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas penyampaian manajemen.
- 2) Kualitas Layanan, mengevaluasi kepuasan layanan publik untuk mengukur efisiensi administrasi publik.
- 3) Daya tanggap (responsivitas), mencerminkan kemampuan organisasi untuk memahami kebutuhan masyarakat, melaksanakan rencana dan kendala layanan, serta mengembangkan program layanan publik yang sejalan dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat.
- 4) Akuntabilitas, menilai apakah tindakan dalam suatu organisasi dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang baik.
- 5) Tanggung jawab, menunjukkan sejauh mana prosedur dan kegiatan organisasi bertanggung jawab kepada otoritas politik tertentu.

f. Bentuk Kegiatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Secara umum, bentuk kegiatan P3A dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian utama:

1) Pengelolaan Air Irigasi

P3A bertanggung jawab dalam mengatur jadwal dan volume air yang didistribusikan ke setiap petak sawah anggota. Kegiatan ini meliputi pembersihan saluran, perbaikan kerusakan, dan pembangunan infrastruktur irigasi kecil yang dilakukan secara bergotong royong. P3A juga berperan dalam menjaga kualitas air

dengan melakukan kegiatan resapan air, seperti pembuatan sumur resapan atau biopori.

2) Pemberdayaan Petani

Mengadakan pelatihan-pelatihan terkait teknik budidaya, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan hama penyakit. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan perusahaan swasta, untuk mendapatkan dukungan dalam pengembangan usaha pertanian anggota. Membantu anggota dalam meningkatkan pendapatan melalui pemasaran hasil pertanian secara kolektif atau pengembangan usaha sampingan.

3) Pengelolaan Lingkungan

P3A berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan kegiatan reboisasi, penghijauan, dan pengelolaan sampah. Juga terlibat dalam upaya pencegahan bencana seperti banjir dan kekeringan, melalui pembuatan tanggul atau sistem peringatan dini.

4) Partisipasi dalam Kebijakan Publik

P3A aktif dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan petani kepada pemerintah. Berkoordinasi dengan pemerintah dan pihak terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan pertanian.

B. Studi Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian yang berkaitan dengan judul dan masalah yang akan penulis teliti maka perlu ditinjau ke orisinalitas. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diangkat sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Suhartini (2020) berjudul "*Revitalisasi Nilai-Nilai Gotong Royong melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dengan Pendekatan Konstruktivistik*"

Penelitian ini mengkaji upaya revitalisasi nilai-nilai gotong royong melalui pembelajaran sejarah lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai tersebut di kalangan siswa. Relevansi dengan penelitian saat ini adalah pada aspek penguatan nilai gotong royong, meskipun konteks dan metodenya berbeda.

2. Studi oleh Prasetyo dan Mulyadi (2021) yang berjudul "*Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar*"

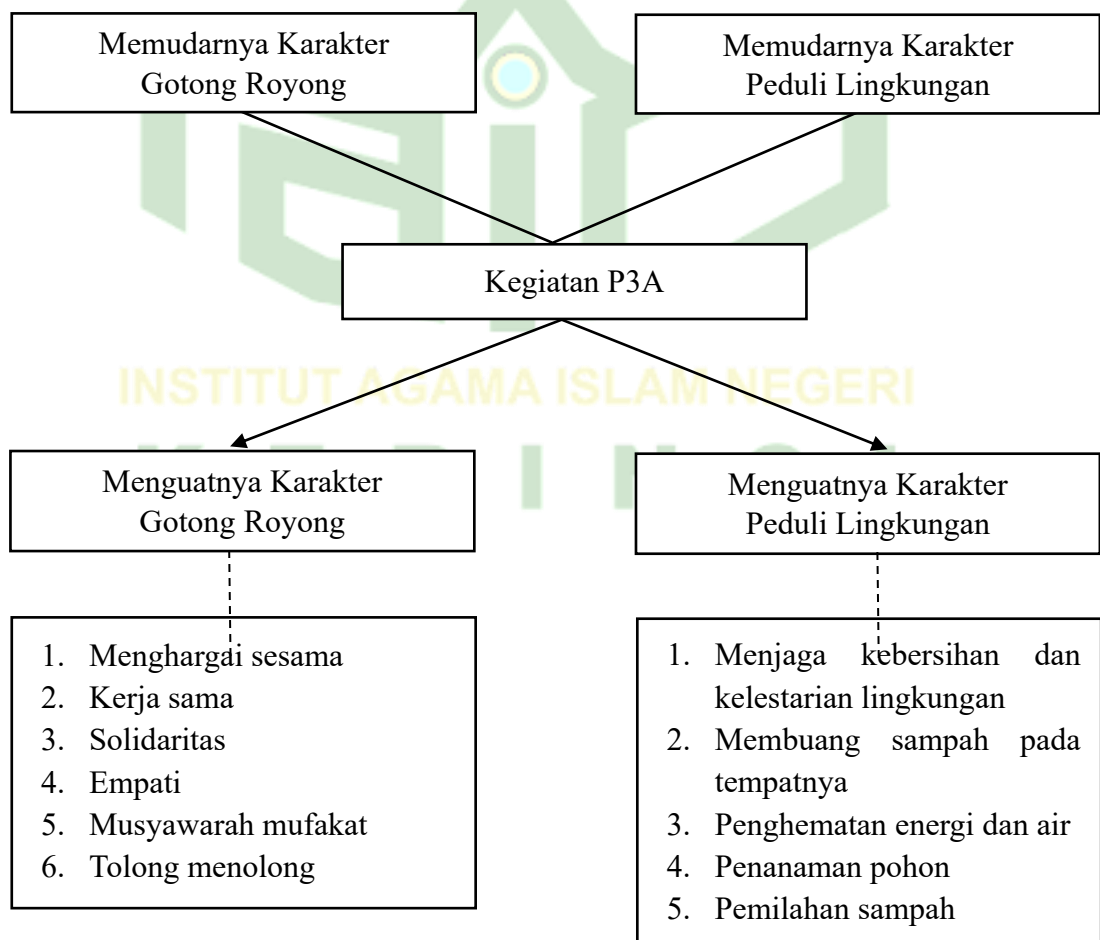
Penelitian ini meneliti efektivitas program Adiwiyata dalam memperkuat karakter peduli lingkungan di tingkat sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa. Relevansinya terletak pada fokus penguatan karakter peduli lingkungan, meskipun dilakukan dalam konteks pendidikan formal.

3. Kajian oleh Nugroho et al. (2019) berjudul "*Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pengelolaan Irigasi: Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo*"

Penelitian ini menganalisis peran P3A dalam pengelolaan irigasi di tingkat lokal. Temuannya menunjukkan bahwa P3A yang berfungsi dengan baik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mengurangi konflik antar petani. Relevansinya terletak pada fokus terhadap peran P3A, yang juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini berhubungan dengan ketiga penelitian sebelumnya dalam konteks penguatan karakter gotong royong, peduli lingkungan, atau peran organisasi masyarakat seperti P3A. Namun, penelitian ini menggabungkan aspek gotong royong dan peduli lingkungan dalam konteks kegiatan P3A di tingkat desa, yang belum banyak diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nasution, 2023: 40).

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait penurunan karakter gotong royong dan kepedulian lingkungan. Fenomenologi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti. Peneliti berupaya seoptimal mungkin mereduksi dan memurnikan sehingga itulah makna fenomena yang sesungguhnya.

B. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 4 orang sebagai informan kunci (*Key Informan*) mereka merupakan orang yang paling tahu banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang sedang dikumpulkan peneliti langsung (dari sumber pertama). Dalam hal ini yang

menjadi informan utama adalah Kepala Desa, Ketua P3A Koto Majidin Mudik, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat, ditambah dengan beberapa informan yang berasal dari lapisan masyarakat Desa Koto Majidin Mudik.

Besarnya informan peneliti tidak dapat ditentukan diawal melainkan tergantung kepada informan kunci. Walaupun demikian, besaran informan akan dibatasi manakala informasi dikumpulkan tidak lagi memberikan variasi yang berarti.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Majidin Mudik, yang berbatasan dengan Sawahan Jaya sebelah Utara, Batang Merao sebelah Barat, Jalan Raya Koto Majidin sebelah Selatan, dan Sawahan Koto Majidin sebelah Timur. Penelitian dilaksanakan pada 07 Oktober-Desember 2024.

Subjek penelitian ini adalah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Desa Koto Majidin Mudik. Adapun permasalahan penelitian ini adalah masih rendahnya semangat gotong royong dan peduli lingkungan masyarakat Koto Majidin Mudik. Namun melalui kegiatan P3A diharap mampu menjadi wadah bagi masyarakat dalam menguatkan karakter.

P3A Desa Koto Majidin Mudik memiliki kegiatan rutin bulanan dan terjadwal tertentu, dalam kegiatan tersebut terlaksana proses penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan, yaitu pertemuan rutin anggota, kerja bakti, pembersihan saluran irigasi, normalisasi sungai, penanaman pohon/penghijauan dan perbaikan ataupun pembuatan saluran irigasi pertanian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data primer

Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yaitu pengurus dan anggota perkumpulan petani pemakai air (P3A) desa Koto Majidin Mudik. Data primer yang dikumpulkan berupa bentuk penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan P3A Desa Koto Majidin Mudik. Data Primer mengacu pada informasi penting yang diperoleh langsung dari sumber data melalui berbagai aktivitas penelitian, seperti observasi, wawancara, dan metode lainnya. Instrumen tersebut dapat penulis gunakan untuk menggali semua informasi yang penulis anggap penting dalam pelaksanaan penelitian. Seperti menggali informasi tentang :

- 1) Penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan dalam kegiatan P3A
- 2) Penguatan pendidikan karakter gotong royong melalui P3A
- 3) Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui majelis taklim

b. Data sekunder

Data sekunder terdiri dari informasi yang telah dikumpulkan, diproses, dan disebarluaskan oleh entitas lain, biasanya dalam bentuk publikasi (Yusuf, 2016: 98). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh

dari dokumen resmi desa, serta literatur terkait nilai gotong royong dan peduli lingkungan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah orang yang dianggap bisa memberikan informasi atau keterangan yaitu pengurus Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Desa Koto Majidin Mudik, Pengurus inti dan anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Desa Koto Majidin Mudik dan masyarakat Desa Koto Majidin Mudik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali pengalaman subjektif informan, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif sebagai salah satu metode pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan cara ikut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Langkah ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Proses observasi dimulai dengan tahap pengenalan dan pendekatan terhadap subjek, yang dilakukan secara informal untuk membangun kepercayaan. Setelah diterima oleh lingkungan setempat, peneliti mulai terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pertemuan rutin, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial sehari-

hari. Selama proses ini, peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga ikut berpartisipasi secara aktif, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang ditulis setiap hari setelah aktivitas selesai. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan temuan penting melalui foto (dengan izin), sketsa lokasi, serta narasi singkat mengenai interaksi yang terjadi. Catatan ini kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola perilaku dan makna yang terkandung dalam aktivitas yang diamati. Dengan menggunakan observasi partisipatif, peneliti mampu menangkap aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara, seperti ekspresi nonverbal, kebiasaan tidak sadar, serta dinamika kelompok yang bersifat spontan.

2. Wawancara

Selain observasi partisipatif, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari informan. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam proses tanya jawab, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi topik-topik penting secara lebih terbuka sambil tetap berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti, pengetahuan tentang topik, serta kesediaan untuk memberikan

informasi secara terbuka. Peneliti menyusun daftar pertanyaan utama sebagai panduan, namun dalam pelaksanaannya, pertanyaan berkembang secara dinamis sesuai dengan arah pembicaraan dan respons informan.

Selama proses wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan tidak kaku, agar informan merasa bebas dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan perasaannya. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, dan dilakukan di tempat yang dipilih bersama dengan informan agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Wawancara direkam dengan persetujuan informan, dan hasilnya kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Transkrip ini dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola jawaban, makna di balik pernyataan, serta hubungan antar isu yang muncul. Teknik wawancara semi terstruktur ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, yang sangat penting dalam memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip-arsip P3A digunakan untuk memperkaya data dan memberikan konteks terhadap kegiatan yang dilakukan oleh P3A.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif sangat bergantung pada peneliti sebagai sosok yang langsung terlibat dan mengumpulkan data. Walaupun alat bantu seperti panduan wawancara bisa digunakan, peran utama tetap ada pada peneliti. Peneliti harus berinteraksi langsung dengan orang-orang dan lingkungan sekitar yang menjadi objek penelitian. Kehadiran peneliti ini sangat penting karena ia harus memahami secara mendalam situasi dan kondisi yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti harus memutuskan apakah kehadirannya akan diketahui oleh orang-orang yang diteliti atau tidak. Keputusan ini akan mempengaruhi bagaimana peneliti berinteraksi dan mengumpulkan data. Intinya, dalam penelitian kualitatif peneliti bukan hanya pengamat, tapi juga bagian aktif dari proses penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur

Instrument ini digunakan untuk memandu wawancara mendalam, berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang fleksibel sesuai dengan respons informan.

2. Catatan observasi

Catatan lapangan (*field notes*) adalah bukti otentik mengenai peristiwa atau kejadian selama pengumpulan data, berupa catatan pokok atau catatan terurai sesuai dengan fokus penelitian. Catatan observasi digunakan untuk mencatat temuan lapangan dari observasi partisipatif, meliputi interaksi antarwarga, kegiatan gotong royong, dan kondisi lingkungan di desa.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk mengorganisasi dan memahami makna dari data kualitatif yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam menganalisis data, di mana peneliti menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, data yang berkaitan dengan peran P3A dalam kegiatan gotong royong, nilai-nilai sosial yang muncul, serta pengalaman dan pandangan warga Desa Koto Majidin Mudik dianalisis secara mendalam. Proses ini dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara, mencatat hal-hal penting, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu seperti peran koordinatif P3A, semangat kebersamaan, dan pengaruh kegiatan terhadap karakter warga.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif atau kutipan-kutipan langsung dari partisipan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman serta membantu dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan tema-tema kunci seperti

bentuk partisipasi masyarakat, kegiatan P3A, dan bentuk-bentuk konkret gotong royong yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merangkum temuan-temuan utama berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan mencerminkan pemahaman mendalam peneliti terhadap fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana P3A berkontribusi dalam memperkuat karakter gotong royong dan peduli lingkungan masyarakat desa. Selama proses ini, peneliti terus melakukan verifikasi dan pengecekan ulang terhadap data untuk memastikan konsistensi dan keabsahan kesimpulan yang diperoleh.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan secara utuh peran P3A dalam membentuk nilai-nilai gotong royong dan peduli lingkungan di tengah kehidupan masyarakat Desa Koto Majidin Mudik .

H. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik validasi yang umum diterapkan dalam pendekatan fenomenologis. Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan member checking.

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga cara:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti anggota P3A, tokoh masyarakat, dan warga desa atau petani yang memanfaatkan irigasi.
 - b. Triangulasi teknik, yaitu menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 - c. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti melakukan interaksi langsung dengan masyarakat desa dalam jangka waktu yang cukup, sehingga dapat membangun kepercayaan dan memperoleh data yang alami serta tidak dibuat-buat. Dengan terlibat dalam beberapa kegiatan P3A, peneliti dapat memahami dinamika sosial secara kontekstual.

3. Ketekunan Pengamatan

Peneliti secara terus-menerus melakukan observasi terhadap situasi sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan mencatat secara rinci kegiatan, interaksi, serta simbol-simbol sosial yang muncul dalam pelaksanaan gotong royong, peneliti dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik tindakan-tindakan partisipan.

4. Member Checking

Untuk memastikan kebenaran data, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada beberapa informan kunci mengenai hasil transkrip wawancara dan interpretasi sementara dari peneliti. Member checking ini penting agar hasil analisis benar-benar merefleksikan pengalaman dan pandangan asli dari partisipan, bukan hasil asumsi peneliti semata.

Dengan menggunakan keempat teknik ini, peneliti berusaha menjaga keabsahan data dan memperoleh gambaran yang valid mengenai peran P3A dalam membentuk dan memperkuat karakter gotong royong dan peduli lingkungan di masyarakat Desa Koto Majidin Mudik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Koto Majidin Mudik

Sejarah singkat Koto Majidin ini diceritakan dari mulut ke mulut secara turun temurun sejak dahulu kala, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mana cerita ini diyakini akan kebenarannya oleh masyarakat Desa Koto Majidin sampai saat ini dan itulah yang dipegang teguh sampai sekarang.

Bermula dari Nek Siak Gading yang beristrikan Nek Sigade yang mempunyai empat anak kembar yaitu:

- a. Nek Kejung Kecek (Nek Kejuk Kecek beristrikan Nek Sri Mulyo tinggal di Koto Luwa Semurup).
- b. Nek Sabiak Urai (Nek Sabiak Urai bersuamikan Nek Bagindo Sultan Tinggal di Penawar Kemantan).
- c. Nek Batapo (Nek Batapo beristrikan Nek Siti Biak. Tinggal di Kutu Tampe di Kemantan.)
- d. Nek Majide (Nek Majide beristrikan Puti Dayang Romayah tinggal di Koto Majidin).

Nek Majide dan Nek Dayang Romayah tidak meninggalkan pusaka yang berupa. Namun yang ditinggalkan adalah nama dan gelar adat yang bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Itulah amanah yang

ditinggalkan Nek Imam Majidin kepada kita. Jangan dirusak dan jangan dibinasakan serta jangan retak dan jangan sumbing.

Di suatu hari Nek Majide, Nek Kuning dan Nek Semurup, mengisahkan bahwa kembar masing masing di hari lahir mereka. Mereka mencari kata mufakat untuk mencari siapa yang di pertuakan. maka berkatalah *anak batino* “siapa diantara mereka yang bisa membunuh kerbau itulah yang dipertuakan”. Nek majide mengadakan beras yang seratus, Nek Kuning mengadakan kerbau 1 ekor, Nek Semurup mengadakan bumbu dengan lengkap.

Di cari pula hari yang elok (bagus). Tepatnya minggu di Muara Sekungkung Nek Semurup tiba di tempat itu dengan kerbau telah rebah. dan sudah diikat oleh Nek Kuning, di coba Nek Semurup untuk membunuh kerbau, pisau yang tajam tidak ada. Kemudian datang Nek Majide dan langsung mencabut sekik diberikan kepada Nek Semurup. Berkata pula anak batino “ jangan lupa membaca doa menyembelih “. Maka Nek Majide langsung membaca doa. Maka itulah Nek Majide di pertuakan, makanya Nek Majide dipanggil dengan gelar Kajai. Nek Kuning diangkat menjadi Depati Kuning Cahayu Kodrat. Nek Semurup diangkat menjadi Depati Semurup Sirah Mato.

Kemudian daripada itu duduk pula depati yang delapan dari mudik depati yang bertiga. Dari dile depati yang berempat di Hiang Tinggi, langsung jugo di tunjuk Nek Majide dia diangkat di tuakan di Sanggarang

Agung dengan beras seratus kerbau 1 ekor untuk seluruh hamparan yang paling besar di Sakti Alam Kerinci (Harianto, Arif.)

Berangkat dari sejarah singkat maka terbentuklah Koto Majidin menjadi satu yakni bernama Koto Majidin yang mana nama tersebut diangkat dari salah seorang tokoh yang bernama Imam Majidin. Koto yang berarti pertahanan, Majidin yang berarti Imam Majidin, yang bermaksud bahwa Nek Imam Marjidin beserta anak-beranak senang mencari arah dan mempertahankan batas arah tersebut. Cerita ini menurut kisah kedua yang dinilai berkemungkinan benar (Khairinal. 2005)

Awal mula Koto Majidin terdiri dari satu desa lalu di mekarkan menjadi Desa Koto Majidin Mudik dan Koto Majidin Hilir, setelah perjalanan yang cukup panjang, Koto Majidin Hilir yang memekarkan desanya menjadi Sawahan Koto Majidin yakni pada tahun 2011. Setahun berikutnya disusul oleh Desa Koto Majidin Mudik dimekarkan lagi yakni pada tahun 2012 berdasarkan Lembaran Daerah Kabupaten Kerinci Tahun 2012 Nomor 5 Tahun 2012 maka terbentuklah pemekaran Desa Koto Majidin Di Air. Sejak saat itu Desa Koto Majidin terbagi menjadi 4 desa hingga sekarang.

Pada jaman dahulu Desa Koto Majidin Mudik terkenal dengan hasil pertaniannya, mulai dari padi dan sayur-sayuran. Konon tanah di Desa Koto Majin Mudik sangat subur, sehingga kehidupan masyarakat Desapun bisa dikatakan makmur. Asal mula pemberian nama Desa ini bermula dari musyawarah yang dilakukan para tokoh agama, dan juga para tokoh adat

nagari, Dari para tokoh agama tersebut yang paling banyak dikenal masyarakat dan disegani sesama tokoh tersebut adalah kuatnya pengaruh adat nagari dan tokoh agama. Dan dari musyawarah yang dilakukan tersebut diambil kesepakatan bahwa Desa ini diberi nama Desa Koto Majidin Mudik. Hal itu sebagai bentuk penghargaan pada para tokoh Koto Majidin Mudik atas jasanya dalam memimpin dan membimbing masyarakat terutama dalam bidang agama.

Desa inipun kemudian dibagi menjadi 3 dusun yang masing-masing diberi nama Dusun Baru Mudik, Dusun Mudik dan Dusun Di Air. Dimana nama-nama dusun tersebut diambil dari hasil musywarah oleh para tokoh agama yang terkenal di Desa ini. Hal itu juga sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap kepemimpinan para tokoh agama yang ada di Desa ini. Berikut adalah silsilah kepemimpinan Koto Majidin Mudik:

- a. Syaftiar, A.Md Tahun 2000-2005
- b. Syafrisaldi Tahun 2009-2012
- c. Syaftiar, A.Md Tahun 2014-2020
- d. Syaftiar, A.Md Tahun 2021-Sekarang

2. Kondisi Geografis

Desa Koto Majidin Mudik memiliki luas wilayah 282,600 Ha dengan lahan produktif 280.6 Ha meliputi:

Tabel 4.1. Tata Guna Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	44,802 Ha
2	Tanah sawah irigasi tehnik	115,000 Ha
3	Tanah sawah irigasi setengah tehnik	12,120 Ha
4	Jalan, Sungai, Kuburan dll	2,100 Ha

Sumber: Data Umum Desa

Tabel 4.2. Jumlah RT dan RW

No	Dusun	RT
1	Dusun Di Air	I
2	Dusun Mudik	II
3	Dusun Baru Mudik	III

Sumber: Data Umum Desa

Letak Desa Koto Majidin Mudik berada di sebelah Utara Desa Koto Majidin Di Air, jarak dari Desa Koto Majidin Mudik ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 12 km, batas-batasnya adalah:

- a. Sebelah Utara: Desa Sawahan Jaya Kecamatan Air Hangat, Kerinci
- b. Sebelah Timur: Sawahan Koto Majidin Kecamatan Air Hangat, Kerinci
- c. Sebelah Selatan: Desa Koto Majidin Di Air/Jalan Raya Koto Majidin Kecamatan Air Hangat, Kerinci
- d. Sebelah Barat: Desa Sawahan Jaya/Sungai Batang Merao Kecamatan Air Hangat, Kerinci

3. Kondisi Perekonomian

Jumlah penduduk Desa Koto Majidin Mudik sebanyak 801 jiwa dengan penduduk usia produktif 756 jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah petani sedangkan hasil produksi ekonomi desa yang menonjol adalah padi.

Table 4.3. Jumlah Penduduk Tiap RT

NO	DUSUN	RT	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA		
				LK	PR	TOTAL
1	Dusun Di Air	I	55	88	102	190
2	Dusun Mudik	II	97	177	171	348
3	Dusun Baru Mudik	III	72	122	142	263
Jumlah			224	387	415	801

Sumber: Data umum Desa

Tabel 4.4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Koto Majidin Mudik

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	43
2	TNI/POLRI	13
3	PENSIUNAN	22
6	PETANI	352
7	PEDAGANG	13
8	BURUH BANGUNAN	-
9	TUKANG KAYU	5
10	BURUH TANI	8
11	SOPIR	1
12	BURUH INDUSTRI	-
13	BELUM BEKERJA	353
14	TIDAK BEKERJA	74
15	LAIN-LAIN	64

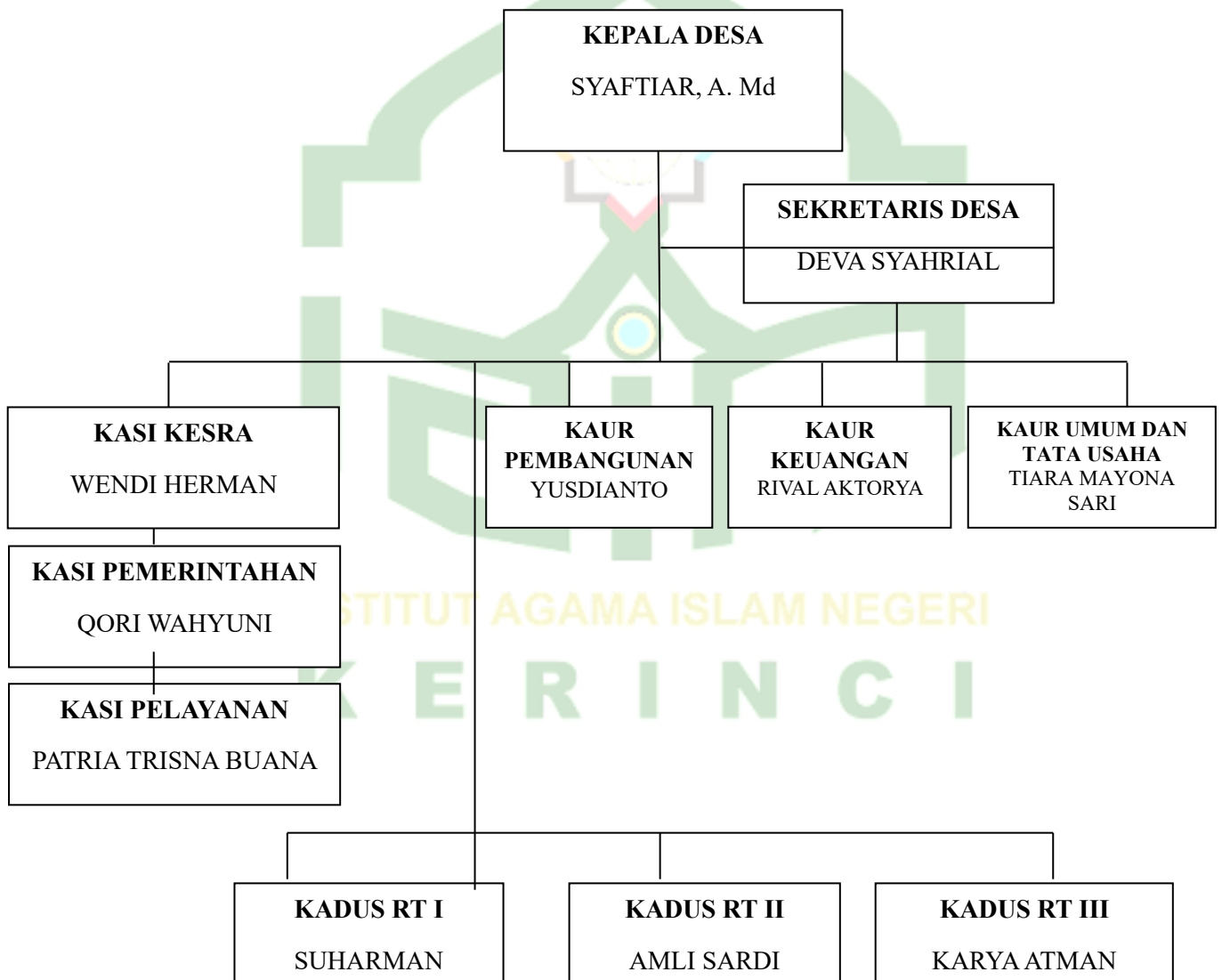
Sumber: Data umum Desa

4. Pemerintahan Umum

Pemerintahan Umum yang berlaku di Desa koto Maajidin Mudik meliputi: Organisasi Pemerintah Desa, BPD, Lembaga Kemasyarakatan Desa, sebagai berikut:

a. Organisasi Pemerintah Desa Koto Majidin Mudik

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH
DESA KOTO MAJIDIN MUDIK KECAMATAN AIR HANGAT
KABUPATEN KERINCI**



b. Badan Permusyawaratan Desa

Badan Permusyawaratan Desa Koto Majidin Mudik dengan struktur organisasi sebagai berikut:

1. Ketua : FUAD, S.Pd, DPT
2. Sekretaris : SYAFRIJAL, S. PdI
3. Bendahara : HAMITANUDIN
4. Anggota : PARIADI
5. Anggota : IDAR YATI

c. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda (LPP)

1. Ketua : IKHWAN TONI
2. Sekretaris : FAHLAN DIANDRA
3. Bendahara : YOSTIKA IRAWAN
4. Seksi Pengembangan SDM : YUDHA ALFARIZI
5. Seksi Usaha Kesejahteraan Sosial : AGEL YUSUF

5. Perkumpulan Petani Pemakai Air

a. Sejarah Berdiri

Petani pemakai air adalah semua petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air dan jaringan irigasi, termasuk irigasi pompa yang meliputi pemilik sawah, penggarap sawah, penyakap sawah, pemilik kolam ikan yang mendapat air irigasi, dan badan usaha di bidang pertanian yang memanfaatkan air irigasi. Perkumpulan petani pemakai air yang selanjutnya disebut P3A adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah layanan/petak tersier atau desa yang dibentuk secara

demokratis oleh petani pemakai air termasuk lembaga lokal pengelola irigasi.

Dasar pembentukan petani pemakai air (P3A) desa Koto Majidin Mudik periode 2020-2025 adalah Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani dan Surat Keputusan Kepala Desa Koto Mudik Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pengangkatan dan Pengesahan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3-TGAI) tahun anggaran 2020.

Pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten sesuai dengan kewenangannya dapat melakukan penyuluhan mengenai pengembangan dan pengelolaan irigasi dalam rangka pembentukan P3A/GP3A/IP3A. Petani pemakai air wajib membentuk P3A secara demokratis pada setiap daerah/layanan petak tersier atau desa. Pembentukan P3A sebagaimana dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dengan mengikut sertakan sekurang-kurangnya dua per tiga dari jumlah petani pemakai air dalam satu blok layanan tersier. Pembentukan P3A dapat difasilitasi oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, pemerintah desa, dan/atau pihak lain.

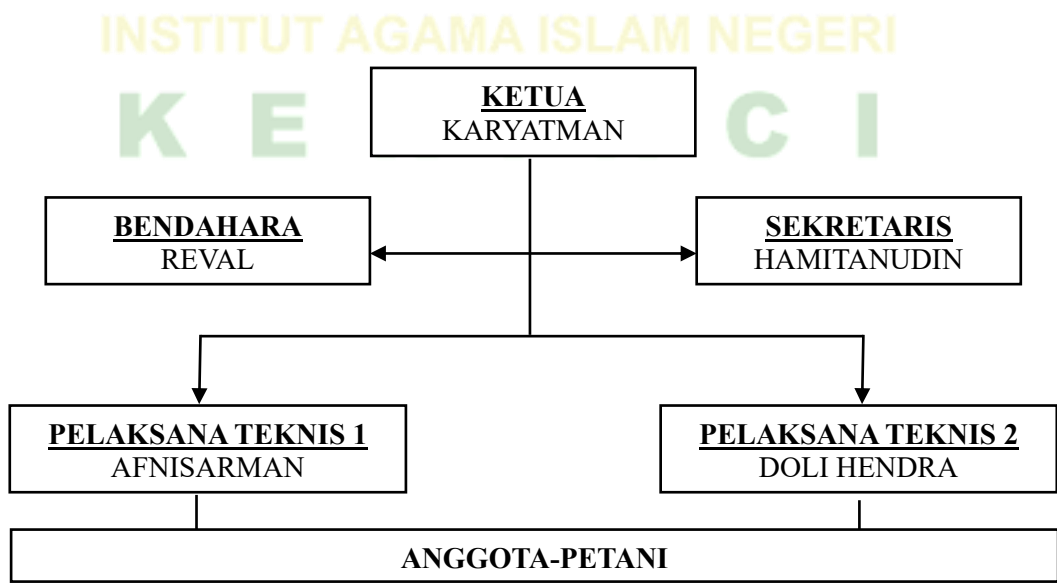
Anggota P3A terdiri atas petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pelayanan petak tersier, irigasi pompa, dan irigasi perdesaan yang mencakup pemilik sawah, penggarap sawah, penyakap sawah, pemilik kolam ikan yang mendapat air irigasi, dan badan usaha

di bidang pertanian yang memanfaatkan air irigasi. Kelompok P3A Koto Majidin Mudik terdiri dari dua kelompok tani yaitu Kelompok Tani Air Gemuruh dan Kelompok Tani Padang Mayang.

P3A Koto Majidin Mudik ini berada pada daerah irigasi Bandar Kasigi, yang sumber airnya berasal dari sebuah bendungan Sungai Batang Merao desa Koto Majidin Mudik, Kecamatan Air Hangat, kabupaten Kerinci. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) desa Koto Majidin Mudik dibentuk dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pengelolaan jaringan irigasi serta pendayagunaan potensi air dalam daerah Irigasi Bandar Kasigi. Selain itu juga dapat sebagai wadah/forum komunikasi informasi antar petani anggota perkumpulan.

b. Susunan Kepengurusan

Berikut adalah struktur susunan kepengurusan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) desa Koto Majidin Mudik periode tahun 2020-2025 sesuai dengan surat keputusan Kepala Desa Koto Majidin Mudik tahun 2020:



c. Profil Jaringan Daerah Irigasi

1. Daerah irigasi : Bandar Kasigi
2. Desa : Koto Majidin Mudik
3. Kecamatan : Air Hangat
4. Kabupaten : Kerinci
5. Propinsi : Jambi
6. Jumlah Anggota : 86 Orang
7. Kelompok tani yang bergabung :
 - a) Kelompok tani Air Gemuruh
 - b) Kelompok tani Padang Mayang
8. Luas area : 97 Ha
9. Sumber air : Sungai Batang Merao
10. Kegunaan Air : Untuk irigasi pertanian

d. Pemeliharaan Jaringan

Dalam proses pemeliharaan jaringan irigasi P3A Koto Majidin Mudik antara lain:

1. Pemeliharaan jaringan irigasi berupa:
 - a) Kegiatan babat rumput setiap saat
 - b) Pembersihan sampah setiap saat
 - c) Keindahan lingkungan setiap saat
2. Pemeliharaan berkala, yaitu pengerukan sedimentasi yang dilakukan sesuai kebutuhan.

3. Pemeliharaan darurat dilakukan berdasarkan partisipasi P3A, namun untuk pekerjaan yang membutuhkan perbaikan sarana yang cukup besar akan diupayakan perbaikan oleh pemerintah.

e. Keterlibatan P3A dalam Operasi Jaringan Irigasi

Aktivitas kegiatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam mengoperasikan jaringan irigasi adalah:

1. Juru pengairan memerintahkan PPA membuka pintu bangunan utama (Bandar Kasigi) pada saluran sekunder sesuai dengan kondisi dan kebutuhan air.
2. Buka tutup pintu bangunan sekunder dilakukan oleh PPA diserahkan kepada tuo banda/penjaga pintu air.
3. Selanjutnya tuo banda/penjaga pintu air menyerahkan pengawalan air di bawah pintu bangunan tersier kepada ketua blok, selanjutnya ketua blok membagi air ke lahan sawah.
4. Mekanisme pemberian air setelah rencana tata tanam disetujui, maka pemberian air dilakukan oleh tuo banda sampai dengan saluran kwarter, selanjutnya ketua blok memberi air kepada petak sawah.

f. Pelaksanaan Gotong Royong

Pelaksanaan gotong royong yang dilaksanakan P3A Koto Majidin Mudik adalah:

1. Gotong royong rutin pembersihan saluran irigasi Bandar Kasigi dua kali setahun setiap menjelang musim tanam.
2. Gotong royong berkala dengan sistem penjadwalan.

3. Gotong royong karena bencana alam yang dilaksanakan ketika jaringan irigasi terkena bencana longsor dan banjir.
4. Gotong royong normalisasi Bandar Kasigi dan pembersihan pintu bendungan sungai Batang Merao setiap satu tahun sekali oleh seluruh anggota P3A bersama GP3A dengan mengikut sertakan masyarakat 4 desa Koto Majidin.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Koto Majidin Mudik, Penulis memperoleh data tentang Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik. Maka diperoleh hasil berikut:

- 1. Kondisi Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik**
 - a. Kondisi Karakter Gotong Royong P3A Desa Koto Majidin Mudik**

Desa Koto Majidin Mudik dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian terutama petani padi, menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa karakter gotong royong yang diukur dengan indikator menghargai sesama, kerja sama, solidaritas, empati, musyawarah mufakat, dan tolong-menolong menunjukkan kondisi yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa karakter gotong royong masyarakat Desa Koto Majidin Mudik mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Jika dahulu gotong royong merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial warga desa seperti dalam kegiatan kerja bakti, membersihkan saluran irigasi, memperbaiki tanggul, pembangunan fasilitas umum, maupun panen bersama, kini kegiatan-kegiatan tersebut hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat.

Hal ini ditandai dengan beberapa pengamatan yang peneliti lakukan bahwa masih terlihat yang enggan ikut serta dengan kegiatan P3A di Desa Koto Majidin Mudik ketika jadwal gotong royong rutin normalisasi bandar kasigi, baik itu gotong royong bulanan maupun saat jadwal tertentu. Kondisi tersebut nampak oleh peneliti terhadap beberapa oknum masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong yang berlangsung, padahal jadwal yang ditentukan selalu disaat hari minggu atau hari libur.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Karyatman selaku ketua P3A Desa Koto Majidin Mudik yang mengatakan:

Setiap bulan kami sudah ada jadwal rutin berkumpul untuk membersihkan saluran irigasi Bandar Kasigi. Biasanya kegiatan gotong royong ini selalu kami jadwalkan di hari minggu. Namun yang datang ya itu-itu saja orangnya, generasi muda lebih enggan berpartisipasi dengan alasan kesibukan kerja atau kurangnya ketertarikan. Tapi sampai saat ini rutinitas tersebut tetap kami laksanakan (Wawancara, 12 Oktober 2024).

Fakta ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dan perubahan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam wawancara tersebut menerangkan bahwa karakter gotong royong yang dulunya sangat kuat kini mulai melemah akibat pengaruh gaya hidup individualisme yang semakin berkembang. Hal ini terutama terlihat pada generasi muda yang cenderung lebih fokus pada aktivitas pribadi dan tidak begitu terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Maka perlu dilakukan penguatan yang melibatkan anggota dan pengurus P3A role model dalam menjadi teladan bagi masyarakat luas. Sekaligus mengajak para petani yang lain di masyarakat untuk ikut serta.

Solidaritas terlihat saat musim tanam, di mana petani saling meminjamkan alat pertanian. Namun, solidaritas berkurang untuk kegiatan non-produktif seperti kerja bakti lingkungan. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Alyandra selaku petani anggota P3A Koto Majidin Mudik, beliau mengatakan:

Kami di sini sudah terbiasa saling meminjamkan alat-alat pertanian sejak lama. Setiap awal musim tanam kami bergantian memakai peralatan yang dibutuhkan untuk mengolah tanah sebelum penyemaian benih seperti *Tundo*, kami saling bertukar alat kerja saat membutuhkan. Contohnya saja tundo ini saya tidak memilikinya, maka saya pinjam pada petani yang lain. Kadang ada teman yang pinjam cangkul sama saya. Pokoknya kami sering saling meminjami alat-alat kerja pertanian kami. (Wawancara, 12 Oktober 2024).

Disampaikan juga Ibuk Susanti Aprolia sebagai petani dan masyarakat, beliau mengatakan bahwa: “Saya sebenarnya masih senang gotong royong, tapi kadang kalau tidak ada ajakan dari pemerintah desa

atau P3A, ya kita jadi tidak ikut. Dulu tanpa diajak pun orang langsung datang. Sekarang harus diumumkan berkali-kali, baru mau hadir.”

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai Bapak Afnisarman selaku pengurus P3A menyatakan:

Kami tetap melaksanakan kerja bakti sebelum masa tanam, karena itu kebutuhan bersama. Tapi ya, memang tidak seperti dulu. Sekarang warga harus diingatkan berkali-kali. Tapi kami tidak patah semangat, karena irigasi ini nyawa buat sawah mereka. Kalau tidak dikelola bersama, yang rugi kita semua.

Disampaikan juga bapak Karyatman, ketua P3A bahwa:

Kami juga memiliki jadwal kerja bakti atau gotong royong rutin setidaknya setiap satu bulan sekali. Gotong royong yang dilakukan lebih kepada pembersihan saluran irigasi di bandar kasigi, yang mana saluran irigasi bandar kasigi ini merupakan sumber utama pengairan untuk petani padi atau sawah. Kami bekerja sama dengan pemerintah desa untuk selalu menjaga agar distribusi air persawahan tetap terjaga terutama dalam masa tanam yang membutuhkan kelancaran air. Seperti diketahui saluran irigasi bandar kasigi ini merupakan aliran dari sungai batang merao. Terkadang disaat musim hujan dan terjadi peningkatan debit air sungai batang merao yang membawa material lumpur, akhirnya membuat saluran irigasi menjadi tersumbat. Warga yang berada di pinggir aliran bandar kasigi jarang berinisiatif untuk membersihkan, hanya menunggu pergerakan dari pemerintah desa ataupun dari kami pengurus P3A terlebih dahulu.

Dalam wawancara tersebut bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong kini bersifat parsial dan tidak merata. Warga yang masih aktif sebagian besar adalah mereka yang secara langsung berkepentingan terhadap keberlangsungan sistem pertanian, terutama terkait kelancaran distribusi air irigasi Bandar Kasigi. Inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan gotong royong pun lebih banyak datang

dari pemerintah desa atau pengurus P3A, dan warga yang lain akan muncul apabila sudah diingatkan berulang kali.

Meskipun demikian, karakter gotong royong belum sepenuhnya hilang. Masih terdapat sebagian masyarakat yang menunjukkan kepedulian dan keterlibatan aktif, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pertanian seperti. Hal ini memberikan harapan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan partisipatif, karakter gotong royong dapat kembali dibangkitkan dan diperkuat melalui wadah-wadah sosial seperti P3A.

b. Kondisi Peduli Lingkungan P3A Desa koto Majidin Mudik

Karakter peduli lingkungan dalam masyarakat Desa Koto Majidin Mudik menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan observasi lapangan serta hasil wawancara, ditemukan bahwa tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, khususnya lingkungan pertanian, cenderung rendah.

Permasalahan paling mencolok adalah kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai dan saluran irigasi. Hal ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga mengganggu aliran air yang sangat dibutuhkan dalam sistem pertanian sawah. Fenomena ini terjadi terutama di sekitar Bandar Kasigi, yang merupakan sumber pengairan utama bagi areal pertanian desa. Ketua P3A Koto Majidin Mudik, Bapak Karyatman menyatakan:

Masih ada sebagian warga yang acuh tak acuh terhadap kelestarian lingkungan, seperti masih membuang sampah ke sungai dan saluran irigasi pertanian, terutama di Bandar Kasigi. Padahal ini sangat penting untuk sawah mereka sendiri.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Karyatman di atas, Bapak

Afnisarman selaku pengurus P3A juga mengatakan:

Yang saya sedihkan itu, warga kita masih ada yang buang sampah ke sungai, padahal itu sumber air utama untuk sawah mereka sendiri. Di bandar kasigi itu contohnya. Kadang irigasi tersumbat karena sampah rumah tangga, seperti plastik dan limbah dapur.

Selain permasalahan sampah, penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan oleh para petani juga menjadi salah satu indikator rendahnya kepedulian terhadap dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Meskipun penggunaan bahan-bahan tersebut memberikan hasil cepat, namun dalam jangka panjang dapat menurunkan kesuburan tanah dan mencemari air tanah serta sungai. Sayangnya, sebagian petani belum sepenuhnya memahami atau peduli terhadap dampak ekologis tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Karyatman mengatakan:

Kami sudah beberapa kali bekerja sama dengan penyuluh pertanian, membahas penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air. Tapi pesertanya masih sedikit, mungkin karena belum semua petani merasa itu penting.

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan cenderung lebih tinggi di kalangan warga tua atau tokoh masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, generasi muda dinilai kurang terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, baik secara fisik

maupun dalam bentuk kampanye sosial. Tidak banyak program edukatif atau penyuluhan lingkungan yang menjangkau mereka secara langsung.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan belum menjadi nilai yang melekat secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Lingkungan masih sering dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah atau pihak luar, bukan sebagai tanggung jawab bersama. Minimnya program pelatihan, kurangnya edukasi lingkungan, serta lemahnya kontrol sosial dari masyarakat terhadap perilaku yang merusak alam memperparah kondisi ini.

Namun demikian, masih ada potensi yang dapat dikembangkan melalui organisasi lokal seperti Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Dalam beberapa kegiatan seperti kerja bakti membersihkan irigasi dan diskusi kelompok tani, isu-isu lingkungan mulai diangkat dan dibicarakan. Kesadaran kolektif ini, meskipun masih terbatas, dapat menjadi titik tolak untuk membangun kembali karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Peduli lingkungan menjadi salah satu nilai yang harus terus ditekankan dalam setiap agenda kerja P3A. Dengan pendekatan yang tepat, seperti integrasi penyuluhan pertanian ramah lingkungan ke dalam kegiatan rutin P3A, pelibatan generasi muda, serta pemberian contoh nyata oleh tokoh masyarakat, maka karakter peduli lingkungan dapat dibangkitkan dan diperkuat kembali di tengah masyarakat Desa Koto Majidin Mudik.

c. Kegiatan P3A di Desa Koto Majidin Mudik

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik menjalankan berbagai kegiatan yang secara tidak langsung berkontribusi dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di tengah masyarakat petani. Kegiatan-kegiatan ini bersifat rutin maupun insidental, tergantung kebutuhan dan musim tanam.

Salah satu bentuk kegiatan utama adalah kerja bakti membersihkan saluran irigasi, yang biasa dilakukan menjelang masa tanam padi. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota P3A dalam satu jalur pengairan yaitu di irigasi Bandar Kasigi. Selain bertujuan menjaga kelancaran distribusi air ke lahan pertanian, kerja bakti ini juga menjadi ajang kerja sama untuk mempererat hubungan antar petani dan menumbuhkan kembali nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, P3A Desa Koto Majidin Mudik menyelenggarakan sejumlah kegiatan rutin yang berdampak langsung pada pembentukan dan penguatan karakter gotong royong serta peduli lingkungan. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Kerja bakti pembersihan saluran irigasi dilakukan secara berkala

Dilakukan secara rutin setiap bulan atau saat musim tanam, melibatkan seluruh anggota P3A dan juga masyarakat desa Koto Majidin Mudik. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata gotong royong

dan sekaligus memperkuat tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

2) Musyawarah pembagian air dan diskusi kelompok tani

Kegiatan ini mendorong munculnya kesadaran bersama dan tanggung jawab sosial. Musyawarah dilakukan terutama saat musim kemarau. Selain itu, P3A secara rutin menyelenggarakan musyawarah atau rapat kelompok tani, yang membahas permasalahan terkait pengelolaan air irigasi, jadwal pembagian air, serta penanganan kerusakan saluran. Dalam forum ini, para petani diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, serta mencari solusi bersama terhadap berbagai kendala yang dihadapi. Musyawarah ini menjadi wadah pendidikan karakter dalam hal menghargai sesama, solidaritas, empati, tolong menolong dan musyawarah mufakat.

3) Kegiatan edukasi dan penghijauan

P3A juga mulai menjajaki bentuk kegiatan yang bersifat edukatif seperti penyuluhan pertanian berkelanjutan. Meski frekuensinya belum tinggi, P3A pernah bekerja sama dengan penyuluh pertanian untuk memberikan pelatihan mengenai pemakaian pupuk organik, pengelolaan limbah pertanian, dan pentingnya menjaga kebersihan irigasi dari limbah dan sampah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya menjaga lingkungan dalam praktik bertani.

Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi, dialog sosial, serta mempererat hubungan antar anggota. Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan ruang edukasi kepada masyarakat, terutama anak-anak muda, tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui bentuk-bentuk kegiatan tersebut, P3A tidak hanya berfungsi sebagai organisasi teknis dalam pengelolaan air, tetapi juga sebagai wadah sosial yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Walaupun partisipasi belum optimal, keberadaan P3A tetap menjadi potensi besar dalam upaya membangun karakter masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama dan terhadap lingkungan.

2. Cara Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik memainkan peran strategis dalam menjaga semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai organisasi yang bersentuhan langsung dengan para petani, P3A menjadi motor penggerak dalam menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong di tengah masyarakat. P3A tidak hanya berfungsi sebagai pengelola teknis air irigasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk dan memperkuat nilai-nilai gotong royong dan serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

a. Kerja Sama

Pertama, dalam menguatkan karakter gotong royong, P3A menjadi penggerak utama dalam kegiatan kerja bakti seperti pembersihan saluran irigasi Bandar Kasigi, perbaikan tanggul, dan distribusi air. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota kelompok secara langsung dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Melalui kegiatan bersama ini, warga dilatih untuk saling membantu tanpa pamrih dan merasa memiliki tanggung jawab kebersamaan terhadap hasil dan keberlanjutan pertanian. Nilai kebersamaan tumbuh dari interaksi rutin antar petani yang difasilitasi oleh P3A.

Dalam wawancara dengan ketua P3A, bapak Karyatman menuturkan:

Kami bukan hanya mengurus air irigasi, tapi juga bagaimana masyarakat bisa saling bantu dalam pekerjaan di sawah dan menjaga saluran tetap bersih. Bagi kami, air bukan hanya soal pertanian, tapi juga soal kebersamaan. Kalau satu petani kesulitan, itu bisa berdampak ke yang lain. Karena itu kami dorong semangat gotong royong membersihkan saluran bersama, memperbaiki yang rusak, bahkan saling bantu saat tanam dan panen. Kami ingin nilai-nilai kebersamaan itu tetap hidup, karena itu yang jadi kekuatan desa ini sejak dulu.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa P3A secara aktif mendorong dan membangkitkan kembali nilai gotong royong telah melekat kuat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat melalui intervensi P3A. Kegiatan seperti bersih saluran irigasi, perbaikan fasilitas yang rusak, hingga pembagian air dilakukan bersama-sama dengan sistem kerja sama yang terstruktur.

b. Solidaritas

Bapak Hamitanudin, sekretaris P3A desa Koto Majidin Mudik menambahkan:

Kalau ada yang menyalahgunakan air, kita tegur baik-baik. Karena kalau satu rusak, semua bisa kena imbasnya. Pembagian air itu bukan Cuma soal teknis, tapi soal keadilan dan saling percaya. Kalau ada satu orang ambil jatah lebih, yang lain bisa kekurangan. Itu bisa bikin konflik. Jadi kita jaga sama-sama, dan kalau ada yang keliru kita ingatkan dengan cara yang baik supaya hubungan tetap harmonis. Air ini milik bersama, jadi harus dikelola dengan rasa tanggung jawab bersama juga.

Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam konteks ini juga mencakup pengawasan sosial yang dilakukan oleh sesama petani untuk menjaga keberlanjutan dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya air. Menurut bapak Syaftiar kepala desa koto majidin mudik, kegiatan gotong royong rutin yang difasilitasi P3A telah menjadi bagian dari budaya lokal, beliau mengatakan: “Biasanya satu atau dua bulan sekali, warga kumpul bersih-bersih saluran irigasi Bandar Kasigi. Kegiatan gotong royong ini difasilitasi oleh P3A, mereka yang atur jadwal dan koordinasi”.

Dengan demikian, P3A tidak hanya berperan sebagai organisasi fungsional, melainkan sebagai institusi sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang mulai tergerus zaman. Hal ini selaras dengan pendekatan fenomenologi yang menyoroti bagaimana pengalaman sosial masyarakat membentuk kesadaran bersama terhadap pentingnya kebersamaan.

c. Musyawarah Mufakat

Selain itu, P3A melakukan pendekatan sosial yang melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh adat untuk meningkatkan partisipasi warga dalam menguatkan kembali karakter gotong royong dan peduli lingkungan. Dalam hal ini P3A berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar petani terkait pembagian air. P3A bertindak sebagai wadah dialog dan mediasi, yang membuat masyarakat terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Hal ini memperkuat karakter demokratis dan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan peran sebagai pengawas, penggerak, fasilitator, dan wadah aspirasi, P3A berhasil membentuk lingkungan sosial yang mendukung penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa kebaikan bersama harus dijaga bersama.

P3A memainkan empat peran utama dalam penguatan karakter masyarakat desa, yaitu sebagai wadah, penggerak, pengawas, dan fasilitator. Sebagai wadah, P3A menampung aspirasi dan keluhan petani yang kemudian disalurkan dalam forum musyawarah internal. Sekretaris P3A menyampaikan: “Kalau ada keluhan atau ide dari petani, kita tampung dulu, nanti kita bahas di rapat. Kita jaga supaya semua suara didengar.”

d. Tolong Menolong

Sebagai penggerak, P3A membangun motivasi warga untuk aktif terlibat dalam kegiatan bersama. Ketua P3A mengatakan:

Kalau semua turun tangan, cepat selesai. Itu yang kita dorong, supaya semua merasa punya tanggung jawab. Kerja gotong royong bukan hanya mempercepat pekerjaan, tapi juga memperlerat hubungan antarwarga. Saat semua ikut ambil bagian, tidak ada yang merasa terbebani sendiri. Justru muncul rasa saling peduli. Kita selalu ingatkan bahwa saluran air ini bukan hanya untuk sawah masing-masing, tapi untuk keberlangsungan pertanian seluruh desa. Jadi, partisipasi itu bukan pilihan, tapi bentuk kepedulian terhadap masa depan bersama.

Dalam peran sebagai pengawas, P3A memastikan bahwa penggunaan air dilakukan secara adil dan tidak merugikan pihak lain. Sedangkan sebagai fasilitator, P3A menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa, sekaligus mengorganisir kegiatan pelatihan dan kerja bakti.

e. Menjaga Kebersihan dan Kelestarian lingkungan

Dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan, P3A mengambil peran sebagai edukator dan pengawas moral. Mereka memberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kebersihan saluran irigasi, menghindari penggunaan bahan kimia berlebihan, serta melarang pembuangan sampah dan limbah ke saluran air. P3A juga mendorong penggunaan pupuk organik dan praktik pertanian ramah lingkungan, sebagai bentuk kontribusi terhadap kelestarian ekosistem pertanian.

P3A juga berperan dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Katmanadi

tokoh adat, terdapat perubahan sikap warga terhadap lingkungan khususnya dalam hal menjaga kebersihan saluran air. Beliau mengatakan:

Dulu banyak yang buang sampah sembarangan ke irigasi Bandar Kasigi, sekarang sudah mulai sadar karena sering diingatkan P3A dan ada kerja bakti rutin juga. P3A juga pernah undang penyuluh pertanian, ngajarin cara pakai pupuk organik. Itu bagus, karena bisa kurangi pencemaran.

Kesadaran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosialisasi dan pembiasaan yang terus-menerus difasilitasi oleh P3A. Selain kerja bakti, P3A juga mengedukasi masyarakat melalui kegiatan pelatihan pertanian ramah lingkungan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa P3A tidak hanya fokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem pertanian secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Gotong Royong Dan Peduli Lingkungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Desa Koto Majidin Mudik

a. Faktor Pendukung

Dukungan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan suatu pekerjaan tanpa ada dukungan dari pihak terkait maka kegiatan tidak dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan perkumpulan petani pemakai air (P3A), ada beberapa faktor yang mendukung yaitu:

1) Budaya Lokal

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa faktor penting secara internal yang mendukung penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah budaya lokal yang masih kuat. Nilai-nilai gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Koto Majidin Mudik sejak lama. Hal ini dibenarkan oleh bapak Deva Syahrial selaku Sekretaris Desa Koto Majidin Mudik, beliau mengatakan:

Orang sini dari dulu sudah biasa kerja bareng. Jadi kalau ada kerja P3A, langsung ramai yang datang. Dan juga di Koto Majidin Mudik ini, kami terbiasa mufakat. Dalam P3A, prinsip ini masih dipakai. Jadi walau ada konflik air, kami bisa selesaikan baik-baik.

2) Kepemimpinan P3A

Memiliki kepemimpinan yang aktif, komunikatif dan terbuka, sehingga kegiatan berjalan partisipatif serta sistem koordinasi yang jelas antar anggota. Keberadaan pengurus yang terorganisir memudahkan pelaksanaan kegiatan serta menjadi saluran komunikasi yang efektif antara petani dan pihak pemerintah desa. Peneliti mewawancarai ibu Susanti Aprolia, petani dan masyarakat desa Koto Majidin Mudik: “Pengurus P3A itu terbuka, semua usul bisa disampaikan. Kita nggak merasa disuruh, tapi merasa punya”.

3) Ketergantungan Masyarakat Terhadap Sistem Irigasi Pertanian

Ketergantungan masyarakat terhadap sistem irigasi pertanian juga menjadi faktor yang memaksa petani untuk tetap

terlibat dalam kegiatan bersama. Karena distribusi air sangat penting bagi hasil panen, maka keterlibatan dalam P3A menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

4) Dukungan Pemerintah Desa dan Lembaga Adat

Pemerintah desa memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dan pelatihan. Dukungan tokoh adat sangat besar dalam menggerakkan masyarakat. Wawancara peneliti dengan bapak Syaftiar, beliau mengatakan: “Kami bantu P3A karena manfaatnya besar untuk masyarakat. Mereka juga transparan dalam penggunaan dana”.

Faktor lain yang juga mendukung adalah kearifan lokal yang masih hidup dalam sebagian masyarakat, seperti nilai-nilai tolong-menolong, musyawarah, dan cinta lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi dasar karakter masyarakat yang bisa ditanamkan kembali melalui kegiatan-kegiatan P3A.

b. Faktor Penghambat

Meskipun P3A di Desa Koto Majidin Mudik telah menunjukkan peran aktif dalam membangun karakter gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan, tetap saja terdapat beberapa kendala yang menghambat keberlangsungan serta optimalisasi peran tersebut. Hambatan-hambatan ini muncul dari aspek internal maupun eksternal, dan bersifat struktural maupun kultural. Berikut adalah uraian mendalam mengenai faktor-faktor penghambat tersebut:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh P3A adalah keterbatasan sarana dan prasarana kerja. Banyak kegiatan teknis seperti perbaikan saluran irigasi, pembersihan endapan lumpur, atau perawatan pintu air masih dilakukan secara manual. Alat-alat yang dimiliki, seperti cangkul, sekop, dan parang, sering kali sudah dalam kondisi usang. Ketiadaan peralatan modern membuat proses kerja menjadi lambat dan kurang efisien.

Kami sering bersihkan saluran air pakai alat seadanya. Kalau lumpurnya tebal, ya lama sekali bersihnya. Kadang ada yang bawa ember dari rumah sendiri. (Wawancara dengan Pak Alyandra, anggota P3A)

Kondisi ini tidak hanya mengurangi efektivitas kerja, tetapi juga mempengaruhi semangat partisipasi anggota. Beberapa warga, terutama yang lanjut usia, merasa kesulitan untuk mengikuti kerja bakti yang membutuhkan tenaga fisik tinggi, apalagi jika alat bantu sangat terbatas.

2. Rendahnya Keterlibatan Generasi Muda

Faktor lainnya yang menjadi penghambat adalah rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan P3A. Meskipun sebagian anak muda masih tinggal di desa, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial cenderung minim. Banyak dari mereka lebih tertarik pada pekerjaan non-pertanian, atau bahkan memilih merantau ke kota. Hal ini menyebabkan regenerasi dalam struktur keanggotaan P3A menjadi terhambat.

Anak-anak muda sekarang lebih suka kerja di luar. Kalau ada kegiatan P3A, yang datang ya itu-itu saja, kebanyakan bapak-bapak yang sudah tua.” (Wawancara dengan bapak Deva Syahrial Sekdes Koto Majidin Mudik).

Kurangnya minat generasi muda juga bisa dikaitkan dengan persepsi mereka terhadap pertanian yang dianggap sebagai pekerjaan berat dan kurang menjanjikan secara ekonomi. Tanpa adanya regenerasi, semangat gotong royong yang selama ini dijaga bisa memudar seiring waktu.

3. Minimnya Akses terhadap Pelatihan dan Pembinaan Lingkungan

P3A selama ini lebih banyak fokus pada pengelolaan teknis irigasi dan belum mendapatkan banyak akses terhadap program pelatihan atau penyuluhan yang secara khusus membahas tentang lingkungan hidup secara luas. Akibatnya, pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan seperti konservasi tanah, pemanfaatan pupuk organik, hingga perubahan iklim, masih tergolong rendah.

Kami memang sering bersihkan saluran air, tapi belum pernah dapat pelatihan soal lingkungan atau pertanian ramah lingkungan. Kalau ada penyuluhan, mungkin akan lebih paham. (Bapak Hamitanuddin)

Ketiadaan informasi dan edukasi membuat usaha menjaga lingkungan belum dilakukan secara menyeluruh. Misalnya, dalam beberapa kasus masih ditemukan kebiasaan membuang limbah pertanian ke sungai.

4. Dampak Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Faktor alamiah juga menjadi tantangan besar bagi P3A. Perubahan cuaca yang ekstrem seperti musim kemarau yang berkepanjangan atau hujan deras yang tiba-tiba menyulitkan pengelolaan air irigasi secara terencana. Pada musim kemarau, debit air dari sumber irigasi menjadi sangat kecil, sehingga menimbulkan konflik kecil antar petani mengenai pembagian giliran air.

Sebaliknya, ketika musim hujan datang dengan intensitas tinggi, saluran irigasi sering tidak mampu menampung air, sehingga terjadi luapan yang merusak sawah. Kondisi ini memperberat kerja P3A karena mereka harus melakukan perbaikan mendadak di luar jadwal kerja bakti rutin.

Kadang kita sudah bersihkan saluran, tiba-tiba hujan besar datang. Air meluap, sawah terendam. Kami harus kerja ulang dari awal. (Bapak Alyandra).

Perubahan iklim juga mengganggu prediksi pola tanam dan masa panen, sehingga menyulitkan pengelolaan irigasi berbasis waktu.

5. Kurangnya Dana Operasional

P3A pada dasarnya adalah organisasi swadaya masyarakat yang sangat bergantung pada iuran anggota dan bantuan dari pemerintah desa. Namun dalam pelaksanaannya, dana yang tersedia sering tidak mencukupi untuk mendukung semua kegiatan, terutama kegiatan yang bersifat preventif dan berjangka panjang. Ketergantungan pada dana desa dan minimnya sumber pendanaan

alternatif menyebabkan banyak rencana program tidak bisa berjalan optimal. Hal ini juga menghambat pengembangan inovasi kegiatan lingkungan dan pembinaan sosial.

Faktor-faktor penghambat di atas menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan tidak selalu berjalan mulus. Hambatan struktural seperti keterbatasan alat, dana, dan edukasi; serta hambatan kultural seperti kurangnya keterlibatan generasi muda, menjadi tantangan nyata yang perlu diatasi melalui kerja sama lintas sektor. P3A membutuhkan dukungan lebih lanjut baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi non-pemerintah agar dapat menjalankan perannya secara berkelanjutan dan berdampak luas bagi pembangunan karakter sosial dan ekologis di masyarakat..

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam rangka merespon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan tingkah laku positif yang berkemungkinan melekat dalam masyarakat maka perlu dikuatkan melalui aktivitas-aktivitas sosial yang mendorong masyarakat membiasakan diri dalam melakukan aktivitas tersebut sehingga menjadi karakter bagi individu masyarakat. Namun dalam kehidupan yang modern ini memicu terjadi perubahan yang signifikan terhadap tumbuh kembang nilai karakter di masyarakat, diperlukan kiat-kiat dalam membentuk hal tersebut menjadi utuh maka dapat dengan melaksanakan hal berikut :

1. Kondisi Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Koto Majidin Mudik

a. Kondisi Karakter Gotong Royong

Gotong royong sebagai nilai sosial tradisional masyarakat Indonesia telah menjadi warisan budaya yang merekatkan hubungan sosial antarwarga. Dalam konteks masyarakat Desa Koto Majidin Mudik, nilai ini dahulu menjadi praktik sosial yang sangat kuat, khususnya dalam kegiatan pertanian dan pembangunan infrastruktur desa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter gotong royong mengalami penurunan. Kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti pembersihan saluran irigasi, perbaikan tanggul, dan pembangunan fasilitas umum kini tidak lagi diikuti oleh seluruh masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang dapat dikaitkan dengan pengaruh modernisasi, individualisme, serta perubahan pola kerja dan gaya hidup masyarakat desa.

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai menghargai sesama masih bertahan dalam konteks fungsional (seperti pembagian air), tetapi rapuh ketika menyangkut kepentingan pribadi. Hal ini sesuai dengan teori Torang (2014) dalam Bab II bahwa peran individu dalam organisasi sering berbenturan dengan kepentingan bersama. Rendahnya partisipasi dalam kerja bakti membuktikan teori Koentjaraningrat (dalam Bab II) tentang pergeseran gotong royong tradisional ke transaksional. Masyarakat kini cenderung membantu

hanya jika ada imbalan langsung. Solidaritas yang hanya muncul saat musim tanam menguatkan pendapat Kemendikbud (2016) bahwa gotong royong di masyarakat agraris bersifat instrumental dilakukan untuk tujuan produktivitas, bukan nilai sosial.

Walaupun demikian, masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap menjaga semangat gotong royong, khususnya para petani aktif dan warga lansia yang menyadari pentingnya irigasi bagi keberlangsungan pertanian. P3A secara aktif menjadwalkan kerja bakti rutin dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Kegiatan ini meski tidak diikuti secara menyeluruh, tetap menjadi sarana menjaga nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial bersama. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) yang mana temuannya menunjukkan bahwa P3A yang berfungsi dengan baik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mengurangi konflik antar petani.

Pergeseran nilai ini menunjukkan perlunya strategi penguatan karakter gotong royong melalui pendekatan yang adaptif, seperti pelibatan tokoh masyarakat, edukasi kepada generasi muda, serta penguatan nilai melalui praktik langsung dalam kegiatan pertanian.

b. Kondisi Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan menjadi indikator penting dalam keberlanjutan hidup masyarakat agraris. Namun dalam temuan di lapangan, kesadaran lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih ada yang membuang

sampah ke sungai dan saluran irigasi serta penggunaan bahan kimia berlebih dalam pertanian. Tidak adanya sistem pengelolaan sampah bertentangan dengan indikator Irfianti dkk (2012) dalam Bab II tentang pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan. Hal tersebut berdampak langsung terhadap kualitas air irigasi dan kesuburan tanah. Saluran irigasi Bandar Kasigi, yang menjadi sumber utama pengairan sawah, seringkali tersumbat oleh limbah rumah tangga dan endapan lumpur. Di sisi lain, penggunaan pupuk kimia secara intensif telah mengancam keberlanjutan lingkungan pertanian. Ketergantungan Pestisida Kimia ini bertentangan dengan konsep pertanian berkelanjutan dalam Permentan No. 79/2012 (Bab II) yang menjadi dasar tugas dari P3A.

Kepedulian terhadap lingkungan tampak lebih besar pada kalangan warga tua atau mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Sementara generasi muda dan masyarakat umum cenderung abai terhadap dampak jangka panjang dari perilaku mereka terhadap lingkungan. P3A telah melakukan upaya penyuluhan dan pelatihan penggunaan pupuk organik, tetapi belum mendapat respons optimal dari seluruh petani.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan belum menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan karakter peduli lingkungan harus dilakukan secara bertahap melalui edukasi berkelanjutan, pelibatan pemuda desa, dan penyusunan program berbasis komunitas.

c. Kegiatan P3A sebagai Media Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan

P3A di Desa Koto Majidin Mudik tidak hanya menjalankan fungsi teknis pengelolaan air irigasi, tetapi juga memainkan peran sosial dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian lingkungan. Kegiatan P3A seperti kerja bakti, musyawarah pembagian air, dan penyuluhan pertanian menjadi wadah pendidikan karakter secara tidak langsung. Kerja bakti yang dilakukan secara rutin menjadi praktik nyata nilai gotong royong. Musyawarah pembagian air memperkuat nilai keadilan, musyawarah mufakat, dan tanggung jawab kolektif. Sementara kegiatan penyuluhan lingkungan dan pelatihan pertanian berkelanjutan menjadi ruang untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Dalam setiap aktivitasnya, P3A berperan sebagai fasilitator hubungan sosial, mempertemukan berbagai pihak dalam semangat kerja sama dan tanggung jawab bersama. Meskipun partisipasi belum maksimal, kegiatan-kegiatan ini telah membentuk kerangka sosial yang mendukung pembentukan karakter masyarakat secara bertahap.

2. Cara Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik

Berdasarkan hasil analisis data, P3A memainkan peran strategis dalam penguatan karakter masyarakat. Peran tersebut meliputi:

a. Sebagai Wadah Aspirasi dan Partisipasi

P3A menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan keluhan, ide, dan harapan, serta tempat berkumpul dalam menyusun rencana kerja bersama. Proses ini memperkuat nilai demokrasi dan rasa memiliki terhadap program desa.

b. Sebagai Penggerak Gotong Royong

Melalui penjadwalan kerja bakti dan koordinasi teknis pengelolaan irigasi, P3A mendorong partisipasi aktif masyarakat. Hal ini menumbuhkan kembali semangat gotong royong dalam konteks pertanian.

c. Sebagai Pengawas Sosial dan Moral

P3A turut menjaga norma sosial, seperti keadilan dalam pembagian air dan kepatuhan terhadap peraturan bersama. Peran ini memperkuat budaya saling mengingatkan secara bijak, empati, dan kekeluargaan.

d. Sebagai Fasilitator Edukasi dan Transformasi Nilai

Dalam aspek peduli lingkungan, P3A telah memfasilitasi pelatihan pertanian ramah lingkungan dan mengkampanyekan

pentingnya menjaga saluran irigasi dari sampah. Meskipun masih terbatas, kegiatan ini menunjukkan bahwa P3A memiliki potensi besar dalam membentuk budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian P3A menjadi wadah yang tidak hanya mengatur distribusi air, tetapi juga mengarahkan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kesadaran ini tidak muncul sebagai hasil dari pendidikan formal, melainkan dari pengalaman langsung masyarakat yang telah menyaksikan dampak buruk jika lingkungan tidak dijaga. Dalam artian ini, karakter peduli lingkungan bersifat empiris dan kontekstual, dibentuk dari pengalaman sehari-hari. Di luar aktivitas teknis, kepedulian lingkungan juga ditunjukkan melalui kebijakan internal yang mengatur perilaku anggota, seperti larangan membuang limbah ke saluran air atau mendorong pemanfaatan pupuk ramah lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat desa bukan hanya pelaku tradisional pertanian, tetapi juga memiliki mekanisme sosial untuk melindungi alam secara mandiri.

P3A menjadi agen yang membentuk karakter masyarakat melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolektif. Keberlanjutan fungsi P3A dalam dua ranah ini (gotong royong dan peduli lingkungan) sangat penting untuk menjawab tantangan perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi di desa Koto Majidin Mudik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan P3A Desa Koto Majidin Mudik

Setiap kegiatan yang diselenggarakan pasti tidak terlepas dari pro dan kontra, kegiatan akan terhambat jika tidak didukung oleh pihak-pihak yang seyogyanya terkait dengan kegiatan tersebut dan sebaliknya kegiatan akan berjalan lancar jika didukung oleh setiap elemen.

a. Faktor Pendukung

Budaya lokal masyarakat Desa Koto Majidin Mudik menjadi fondasi utama dalam menjaga nilai-nilai gotong royong. Tradisi saling bantu telah lama menjadi kebiasaan turun-temurun. Nilai ini bukan hanya sekadar aktivitas fisik bersama, tetapi merupakan wujud kohesi sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks P3A, budaya gotong royong ini bertransformasi menjadi semangat kolektif yang lebih terstruktur. Masyarakat tidak merasa terpaksa ketika diminta berpartisipasi dalam kegiatan bersama, sebab gotong royong telah tertanam sebagai norma sosial. Budaya ini mempermudah kerja-kerja P3A, karena keputusan bersama lebih mudah diterima dan dijalankan tanpa banyak konflik.

Sektor pertanian menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat desa Koto Majidin Mudik. Sistem irigasi yang dikelola oleh P3A merupakan komponen vital dalam menunjang produktivitas pertanian. Ketergantungan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga saluran air,

menjadikannya faktor pendorong partisipasi masyarakat. Kesadaran bahwa gangguan terhadap irigasi akan langsung berdampak pada keberhasilan panen membuat masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap keberlanjutan sistem. Maka, kegiatan P3A bukan hanya dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai investasi terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

P3A mendapat dukungan moral dan administratif dari pemerintah desa dan lembaga adat desa Koto Majidin Mudik. Pemerintah desa sering melibatkan P3A dalam forum musyawarah pembangunan, bahkan beberapa kegiatan fisik seperti normalisasi saluran air juga dibiayai melalui Dana Desa. Sinergi ini menciptakan ekosistem kelembagaan yang saling mendukung. Lembaga adat, meskipun tidak selalu terlibat langsung dalam teknis irigasi, memberikan legitimasi sosial yang memperkuat peran P3A. Dengan adanya pengakuan ini, P3A tidak hanya memiliki otoritas struktural, tetapi juga mendapatkan kekuatan normatif dalam mengatur dan mengajak masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan menemukan bahwa kegiatan P3A dalam rangka mengaktualisasikan gotong royong dan peduli lingkungan memiliki kendala atau hambatan di antaranya adalah:

- 1) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Salah satu hambatan yang cukup signifikan adalah kondisi fisik sarana irigasi yang sebagian besar sudah tua dan membutuhkan perbaikan. Banyak saluran yang mengalami kerusakan, sedimentasi, atau penyumbatan akibat lumpur dan sampah. Selain itu, alat-alat penunjang seperti cangkul, gerobak, atau mesin pompa sering kali tidak memadai.

Keterbatasan sarana ini tidak hanya memperlambat pekerjaan lapangan, tetapi juga berdampak pada efektivitas kegiatan P3A. Ketika kegiatan teknis terganggu, maka semangat partisipasi masyarakat pun bisa menurun karena merasa hasil kerja mereka tidak optimal atau sia-sia. Hal ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan fungsi kelembagaan.

2) Rendahnya Keterlibatan Generasi Muda

Generasi muda di desa cenderung kurang terlibat dalam kegiatan P3A. Sebagian besar dari mereka merantau ke luar daerah untuk bekerja atau memilih profesi di luar sektor pertanian. Ketidakterlibatan ini menyebabkan regenerasi dalam struktur keanggotaan P3A berjalan lambat. Ketiadaan generasi muda tidak hanya berdampak pada keberlangsungan organisasi, tetapi juga pada dinamika kegiatan sosial. Kurangnya tenaga muda membuat kegiatan fisik yang membutuhkan kekuatan dan stamina tinggi menjadi terhambat. Selain itu, inovasi atau adopsi teknologi juga sulit berkembang tanpa partisipasi generasi digital.

3) Minimnya Akses terhadap Pelatihan dan Pembinaan Lingkungan

Hingga saat ini, kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan atau manajemen sumber daya air masih sangat terbatas. Hal ini membuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga lingkungan tetap pada level pengalaman praktis saja. Tanpa adanya pembinaan berkelanjutan, kegiatan pelestarian lingkungan berisiko dilakukan secara sporadis, tanpa pendekatan teknis yang tepat. Minimnya akses ini juga menghambat upaya membangun kesadaran ekologis yang lebih luas dan sistematis di masyarakat.

4) Dampak Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Fenomena perubahan iklim semakin terasa, ketidakpastian musim tanam, intensitas hujan yang tinggi, dan kekeringan berkepanjangan menjadi tantangan baru bagi sistem irigasi. Hal ini berdampak langsung pada ketepatan jadwal distribusi air, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik antar petani.

Cuaca ekstrem juga mempercepat kerusakan fisik saluran irigasi. Tanpa sistem antisipasi yang memadai, P3A sering kewalahan dalam merespons gangguan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas adaptif terhadap perubahan iklim menjadi kebutuhan mendesak dalam keberlanjutan pengelolaan air berbasis masyarakat.

4. Solusi dari hambatan Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan P3A di Desa Koto Majidin Mudik

Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan P3A adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

a. Penguatan Dana Desa untuk Infrastruktur Irigasi

Pemerintah desa perlu mengalokasikan sebagian dana desa secara rutin untuk rehabilitasi saluran irigasi, sesuai dengan usulan prioritas dari P3A. Ini bisa dilakukan melalui mekanisme musyawarah desa agar mendapat legitimasi publik.

b. Swadaya

Menggalakkan semangat swadaya untuk pengadaan alat-alat sederhana yang dapat dibeli bersama secara gotong royong. Selain itu, menjalin kerja sama dengan pelaku usaha lokal (toko pertanian, BUMDes, atau koperasi) melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) juga menjadi alternatif pendanaan.

2. Rendahnya Keterlibatan Generasi Muda

Solusi yang dapat diterapkan bisa berupa menyisipkan nilai-nilai gotong royong dan peduli lingkungan ke dalam kegiatan yang diminati generasi muda, seperti lomba video dokumenter irigasi, atau event bersih-bersih saluran berbasis komunitas digital. Bisa juga menjalin kerja sama dengan sekolah dan organisasi kepemudaan untuk

memasukkan nilai-nilai pelestarian lingkungan dan peran P3A dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program desa binaan.

3. Minimnya Akses terhadap Pelatihan dan Pembinaan Lingkungan

P3A dapat menggandeng universitas lokal atau LSM yang fokus pada isu lingkungan untuk mengadakan pelatihan teknis, seperti konservasi air, manajemen DAS, atau pertanian berkelanjutan. Program KKN tematik juga bisa menjadi saluran efektif. Pemerintah desa bersama P3A dapat membentuk “Kelompok Belajar Irigasi dan Lingkungan”, yang bertujuan mengembangkan pengetahuan berbasis praktik langsung di lapangan. Bentuknya bisa berupa diskusi rutin, kunjungan lapangan, atau berbagi pengalaman antar desa. Menyusun bahan edukasi berbentuk infografik, pamflet, atau video pendek yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Ini dapat didistribusikan secara offline dan online, misalnya melalui grup WhatsApp warga.

4. Dampak Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

P3A perlu mengatur ulang pola tanam dan distribusi air berdasarkan prediksi musim dan curah hujan. Pendekatan ini disebut sebagai irrigation scheduling berbasis kondisi aktual, bukan hanya kebiasaan rutin. Melibatkan masyarakat dalam pemetaan area rawan banjir dan kekeringan. Hasil pemetaan ini digunakan untuk penyesuaian perawatan saluran atau sistem pengalihan air saat darurat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Koto Majidin Mudik, dapat disimpulkan bahwa Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) memainkan peran yang signifikan dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di kalangan masyarakat petani. P3A tidak hanya menjalankan fungsi teknis dalam pengelolaan irigasi, tetapi juga berperan sebagai agen sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab lingkungan. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a). Karakter Gotong Royong masyarakat menunjukkan kecenderungan melemah, khususnya pada generasi muda. Namun, melalui kegiatan P3A seperti kerja bakti membersihkan irigasi, perbaikan tanggul, dan musyawarah pembagian air, nilai gotong royong masih dapat dipertahankan dan dikuatkan. Kegiatan ini memperlihatkan peran P3A sebagai penggerak solidaritas, musyawarah, dan tolong-menolong antar warga. b). Karakter Peduli Lingkungan masih belum melekat kuat dalam keseharian masyarakat. Kebiasaan membuang sampah ke saluran air dan penggunaan bahan kimia dan pestisida secara berlebih masih sering ditemukan. Namun, P3A mulai memfasilitasi penyuluhan pertanian ramah lingkungan, yang meskipun belum optimal, menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. c). Kegiatan yang dilakukan P3A: kerja bakti secara berkala, musyawarah pembagian air, kegiatan edukasi dan penghijauan.

2. Peran utama P3A dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan, yaitu sebagai: Wadah, Penggerak, Pengawas, Fasilitator, dan Edukator. Melalui peran tersebut, P3A menjadi organisasi lokal yang mampu mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih kolektif dan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.
3. Adapun dari sisi pendukung, keberadaan budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, kepemimpinan yang aktif, serta dukungan pemerintah desa dan lembaga adat sangat membantu P3A dalam menjalankan perannya. Namun demikian, P3A juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, kurangnya keterlibatan generasi muda, minimnya akses pelatihan lingkungan, serta dampak cuaca ekstrem yang tidak dapat diprediksi, serta kurangnya dana operasional.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan pendidikan berbasis masyarakat:

1. Pendidikan karakter tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga dapat tumbuh melalui aktivitas sosial kemasyarakatan seperti kegiatan P3A. Nilai gotong royong, musyawarah, dan peduli lingkungan terbukti dapat diperkuat melalui kegiatan nyata yang berbasis pada kebutuhan masyarakat.
2. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi lokal seperti P3A untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan praktik lapangan, program pengabdian masyarakat, atau KKN tematik berbasis lingkungan.

3. Konteks lokal perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, di mana kearifan lokal seperti tradisi gotong royong dan pelestarian lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus dalam pendidikan formal, sehingga peserta didik lebih menghargai dan terlibat dalam pembangunan karakter berbasis budaya dan lingkungan.

C. Saran

1. Pemerintah desa diharapkan dapat lebih aktif mendukung kegiatan P3A tidak hanya dalam aspek pendanaan, tetapi juga dalam pengembangan program berbasis karakter. Pemerintah desa juga perlu memperluas peran P3A sebagai sarana edukasi masyarakat dengan melibatkan dinas lingkungan hidup, dinas pertanian, serta organisasi pemuda dan wanita.
2. Pengurus P3A perlu meningkatkan intensitas dan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan seperti pelatihan pertanian ramah lingkungan, diskusi lintas generasi, dan kampanye lingkungan dapat menjadi cara untuk menumbuhkan kesadaran warga. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat secara langsung sebagai narasumber atau fasilitator juga akan meningkatkan legitimasi kegiatan.
3. Masyarakat perlu menyadari bahwa pelestarian lingkungan dan semangat gotong royong bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau P3A semata, melainkan merupakan tanggung jawab bersama. Keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan akan sangat membantu membangun desa yang mandiri, berkarakter, dan berkelanjutan.

4. Pemuda sebagai generasi penerus harus lebih dilibatkan dan diberi ruang untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Melalui media sosial, kegiatan kreatif, dan pendekatan komunitas, pemuda dapat menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial.
5. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas peran P3A dalam membentuk karakter. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengaruh kearifan lokal terhadap keberhasilan program sosial berbasis komunitas seperti P3A.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemahannya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Budimansyah, Dasim. (2014). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Candra, Hadi dan Putra, Pristian Hadi. (2023). *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Daryanto dan Darmiatuan. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daud, Firdaus dkk. (2022). *Kepedulian Lingkungan Berbasis Pengetahuan, Penerimaan Informasi, dan Kecerdasan Naturalistik di Kabupaten Majene*. Mataram: Pustaka Madani.
- Departemen Pekerjaan Umum. (2006). *Modul Pelatihan Instruktur Tata Guna Air dalam Rangka Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sumber Daya Air.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. *Kemandirian Pengelolaan Irigasi melalui Pemberdayaan P3A dan GP3A*. <https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/651/kemandirian-pengelolaan-irigasi-melalui-pemberdayaan-p3a-dan-gp3a>.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian. (2015). *Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Hamadi, Hamid. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendarman, dkk (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutasuhut, F. E. (2011). *Peranan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Petani di Daerah Irigasi Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

- Imam Supardi. (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT. Alumni.
- Iriana, Fristian. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Para Ilmu.
- Istiqomah. (2019). “Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di MAN-1 Pekanbaru Sebagai Sekolah Adiwiyata”, *Dinamika Lingkungan Indonesia*. Volume 6, Nomor 2.
- JJ Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Darma. Dkk (2010). *Pendidikan Karakter Kajian Praktik dan Teori Di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Listyarti, Rentno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mahsun, M. (2006). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter*. Walisongo: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Bumi Aksara Amzah.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Najib, M. dkk. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nawasis, *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. <https://www.nawasis.org/portal/digilib/read/pedoman-pelaksanaan-pembinaan-perkumpulan-petani-pemakai-air-p3a-/47757>.
- Nurhasnawati. (2005). *Strategi Pembelajaran Micro*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Purwanti, Dwi. (2017). “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”. *Jurnal Riset Pedagogik*. Vol.1. No.2.
- Putnam, R. D. (2006). *Modal Sosial dan Keberhasilan Institusi*. Terjemahan oleh Theresia Wuryantari & Tim. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa. Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : 2008.
- Rachman, B. (2009). *Kebijakan Sistem Kelembagaan Pengelolaan Irigasi: Kasus Provinsi Banten*. Analisis Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 7, No 1.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sembel, Dantje. (2015). *Toksikologi Lingkungan*. Yogyakarta: Andi offset.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjoko, dkk. (2009). *Pendidikan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumaryanto dkk. (2006). Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Pola Tanam Diversifikasi. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Yogyakarta: UMY.
- Syahyuti. (2015). *Organisasi Kesejahteraan PETANI*. Bogor: IPB Press.
- Theodora M. Katiandagho, W. M. (2015). *Perilaku Petani Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3a) Rukun Santoso di Desa Konarom Barat Kecamatan Dumoga Tenggara*. Agri-Sosio Ekonomi.

- Torang, Syamsir. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. (2016). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter: Mengungkap Hasil Riset Tentang Guru dan Murid dalam Tarekat Naqsyabandiyah*. Depok: Rajawali Pers.
- Utomo, E. P. (2018). “Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik”, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol 03, No. 2.
- Wahyudin, Din dkk. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiharyati, Tri. (2021). *Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran PKN Kelas X SMK Muhammadiyah Kramat*. Tegal : Universitas Pancasakti.
- Wijayama, Bayu. (2019). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sets dengan Pendekatan Savi*. Semarang: Qahar Publisher.
- Willis, Syofyan S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Y. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Zubaedi. (2015). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tiara Mayona Sari

Tempat/ Tanggal Lahir : Koto Majidin, 25 Desember 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fokus Kajian : Pendidikan Karakter

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kerinci

Alamat : Desa Koto Majidin Mudik Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Riwayat Pendidikan : 1. SD No 67/III Koto Majidin Mudik 1999 s/d Tahun 2005
2. SMPN 8 Air Hangat, Tahun 2005 s/d Tahun 2008
3. SMAN 2 Kerinci, Tahun 2008 s/d Tahun 2011
4. S1 STAIN Kerinci, tahun 2011 s/d tahun 2015
5. S2 IAIN Kerinci

Orang Tua :
Ayah : Saipul Bahri
Ibu : Parmai Hayati

Suami : Pardon Toni, S.Pd

Penulis,

TIARA MAYONA SARI

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1	Karyatman	Katua P3A
2	Hamitanudin	Sekretaris P3A
3	Reval	Bendahara P3A
4	Syaftiar	Kepala Desa
5	Deva Syahrial	Sekretaris Desa
6	Katmanadi	Tokoh Adat
7	Alyandra	Petani
8	Susanti Aprolia	Petani

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : Selasa, 15 Oktober 2024
Nama Pegamat : TIARA MAYONA SARI
Lokasi Observasi : Desa Koto Majidin Mudik
Tujuan : Mengamati langsung keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan kepedulian lingkungan melalui kegiatan P3A.

Aktivitas yang Diamati :

NO	ASPEK	TEMUAN LAPANGAN
1	Kegiatan Gotong Royong	Dilaksanakan rutin setiap bulan. Semua anggota P3A dan warga ikut membersihkan irigasi Bandar Kasigi.
2	Keterlibatan Anggota	Sebagian besar anggota aktif berpartisipasi, terutama petani pengguna irigasi.
3	Suasana Kegiatan	Suasana sangat kompak, ramai, penuh keakraban dan kerja sama.
4	Kepedulian Terhadap Irigasi	Anggota sangat peduli, membersihkan lumpur dan sampah secara rutin.
5	Kepedulian Lingkungan	Ada kegiatan penanaman pohon di sepanjang sungai Batang Merao.
6	Kesadaran Individu	Kegiatan dilakukan atas kesadaran bersama, tanpa adanya paksaan.
7	Musyawarah	Musyawarah dilakukan rutin untuk pembagian tugas dan evaluasi kerja.
8	Partisipasi Generasi Muda	Partisipasi anak muda kurang aktif dibandingkan orang tua.
9	Hambatan di Lapangan	Hambatan berupa keterbatasan alat kerja dan kurangnya tenaga muda.
10	Peran Tokoh Masyarakat	Tokoh adat dan kepala desa hadir, mendukung penuh, dan memberikan arahan.
11	Kesadaran Lingkungan	Terlihat peningkatan kesadaran dalam menjaga kebersihan. Tidak ditemukan masyarakat membuang sampah selama kegiatan.

Kesimpulan Observasi

Kegiatan gotong royong yang diprakarsai P3A terbukti menjadi ruang sosial yang efektif dalam membangun karakter gotong royong dan peduli lingkungan. Meskipun partisipasi generasi muda masih perlu ditingkatkan, kegiatan ini tetap relevan dan memberikan dampak positif secara sosial dan ekologis.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Historis Desa Koto Majidin Mudik
2. Geografis Desa Koto Majidin Mudik
3. Kondisi Perekonomian Desa Koto Majidin Mudik
4. Data Statistik Masyarakat Desa Koto Majidin Mudik
5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Koto Majidin Mudik
6. Struktur Organisasi Pengurus P3A Desa Koto Majidin Mudik



TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Karyatman
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Ketua P3A Desa Koto Majidin Mudik
3. Umur : 51 Tahun

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Bagaimana kondisi karakter gotong royong dan peduli lingkungan saat ini di kalangan petani?	Karakter gotong royong masih cukup kuat di tengah masyarakat petani, khususnya yang tergabung dalam P3A Desa Koto Majidin Mudik. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi fokus utama dalam kegiatan P3A.
2.	Apa langkah P3A untuk menghidupkan kembali gotong royong itu?	Setiap bulan, kami berkumpul untuk membersihkan saluran irigasi Bandar Kasigi. Ini sudah menjadi kebiasaan yang kami lakukan bersama-sama. Karena Bandar Kasigi ini merupakan sumber pengairan utama untuk sawah para petani. Jadi, memang harus dijaga betul-betul irigasi bandar kasigi ini. Kami tidak bisa kerja sendiri-sendiri. Semua pekerjaan butuh kekompakan. Misalnya kalau air untuk sawah tidak lancar, semua langsung turun tangan. Ini bukan cuma soal air, tapi soal kebersamaan.

3.	Apa saja bentuk kegiatan P3A yang dapat menguatkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik	Gotong royong normalisasi bandar kasigi merupakan agenda wajib P3A yang dilakukan setiap satu bulan sekali, menjelang musim tanam, maupun jika sudah terjadi penyumbatan saluran irigasi oleh lumpur ataupun sampah.
----	--	--



TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Hamitanudin
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Sekretaris P3A Desa Koto Majidin Mudik

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Apa saja bentuk kegiatan P3A yang dapat menguatkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik	<p>Kami sering bikin rapat kecil kalau ada masalah, misalnya saluran bocor atau ada yang curi air malam-malam. Kita bahas baik-baik. Ini juga bentuk gotong royong, bukan cuma fisik. Kalau air mulai susah, kita tidak bisa egois. Kami adakan pertemuan, para petani hadir, kami bantu atur giliran air. Ini bukan soal siapa yang kuat, tapi soal keadilan dan kepercayaan. Kami bikin jadwal supaya adil. Air ini milik bersama, jadi tidak boleh ada yang serakah. Kalau semua patuh, semua bisa tanam.</p> <p>Selain pertemuan rutin dan kegiatan gotong royong rutin, kami juga bekerja sama dengan dinas terkait dan lembaga swasta untuk melakukan penyuluhan pertanian. Kami sudah beberapa kali bekerja sama dengan penyuluh pertanian, membahas penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Syaftiar
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Kepala Desa Koto Majidin Mudik

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Bagaimana bentuk dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan P3A?	<p>Kami dari pemerintahan desa juga ikut mendorong P3A untuk tidak cuma urus air, tapi juga edukasi warga soal jaga alam. Dalam skala kecil bisa dimulai dari menjaga lingkungan di Desa kita ini Itu juga bentuk ibadah.</p> <p>Kami dari pemerintah desa juga bekerja sama dengan P3A untuk memberikan penyuluhan lingkungan. Karena yang paling paham kondisi lahan dan saluran itu ya petani sendiri. Jadi P3A menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dan petani untuk urusan lingkungan.</p> <p>Kami bantu P3A karena manfaatnya besar untuk masyarakat. Mereka juga transparan dalam penggunaan dana</p>
2.	Apa saja bentuk kegiatan P3A yang dapat menguatkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik?	<p>P3A ini tidak sekedar bagi-bagi air untuk sawah. Yang kami dorong itu, bagaimana petani bisa berkumpul, berdiskusi, bekerja sama, dan saling mengingatkan. Kegiatan seperti membersihkan saluran irigasi, memperbaiki tanggul, hingga musyawarah pembagian air semuanya dilakukan secara gotong royong. Dan ini penting untuk menjaga kebersamaan warga.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Reval
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Pengurus P3A Desa Koto Majidin Mudik

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Bagaimana peran P3A dalam edukasi mengenai lingkungan?	Kalau kita buang sampah sembarangan ke saluran irigasi, nanti airnya mampet. Yang rugi semua, bukan cuma satu orang. Kalau kita biarkan sampah masuk saluran, lama-lama air mampet. Kami selalu ingatkan anggota untuk jaga kebersihan. Lingkungan itu bagian dari hidup kita.
2.	Apa saja bentuk kegiatan P3A dalam menguatkan nilai gotong royong dan karakter peduli lingkungan?	Kami buat jadwal kerja bakti, satu bulan sekali. Biasanya di hari Minggu pagi. Semua petani yang menggunakan irigasi Bandar Kasigi sebagai sumber utama pengairan sawah mereka juga ikut. Kalau tidak datang, biasanya nanti dikasih teguran secara adat atau pakai sanksi sosial.

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Deva Syahrial
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Sekretaris Desa Koto Majidin Mudik

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Faktor apa saja yang mendukung kegiatan P3A dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan?	Orang sini dari dulu sudah biasa kerja bareng. Jadi kalau ada kerja P3A, langsung ramai yang datang. Dan juga di Koto Majidin Mudik ini, kami terbiasa mufakat. Dalam P3A, prinsip ini masih dipakai. Jadi walau ada konflik air, kami bisa selesaikan baik-baik.
2.	Adakah faktor penghambat P3A dalam penguatan karakter gotong royong dan peduli lingkungan?	Anak-anak muda sekarang lebih suka kerja di luar. Kalau ada kegiatan P3A, yang datang ya itu-itu saja, kebanyakan bapak-bapak yang sudah tua.

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Katmanadi
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Tokoh Adat Desa Koto Majidin Mudik

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Bagaimana kondisi nilai-nilai gotong royong di Desa Koto Majidin Mudik?	Gotong royong ini menjadi sarana membangun solidaritas sosial yang erat antar petani. Dulu waktu masih muda, saya ikut angkat batu buat perbaiki bendungan. Sekarang anak-anak muda juga diajak setiap kali ada kerja bakti ataupun gotong royong pembersihan aliran irigasi Bandar Kasigi ini, supaya paham pentingnya gotong royong.
2.	Bagaimana kepedulian terhadap lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik?	Dulu banyak yang belum paham soal pentingnya lingkungan. Tapi sekarang setelah sering diajak kerja bareng sama P3A, kesadarannya mulai tumbuh. Warga sudah mulai mengurangi intensitas membuang limbah dan sampah ke sungai. Dan juga sepanjang aliran sungai batang merao sekarang sudah indah dipandang mata, karena sudah banyak ditanami pohon hijau. Selain sebagai pencegah erosi, pohon hijau juga membuat udara jadi lebih sejuk.

<p>3.</p>	<p>Apa saja bentuk kegiatan P3A yang dapat menguatkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik</p>	<p>Kegiatan gotong royong yang merupakan agenda rutin ini sejatinya merupakan wadah untuk saling meningkatkan rasa kerja sama antar warga, yang mana bukan hanya petani saja yang membutuhkan pengairan tetapi semua kita masyarakat membutuhkan kelancaran saluran irigasi bandar kasigi. Biasanya saat kegiatan gotong royong bapak-bapak yang membersihkan irigasi, sedangkan ibu-ibu bisa menyiapkan minuman dan makanan ringan untuk yang ikut bekerja. Dan anak-anak muda diarahkan untuk mengangkut peralatan yang dibutuhkan saat bergotong royong. Kerjasama seperti inilah yang kita harapkan untuk membangun solidaritas dan menumbuhkan kembali nilai gotong royong di antara sesama.</p> <p>Penguatan yang dilakukan di P3A berupa penguatan nilai gotong royong seperti rutin melaksanakan musyawarah atau pertemuan antara kelompok tani, yang mana saat pertemuan semua orang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, dan juga mencari solusi bersama setiap kendala yang dihadapi. Untuk kepedulian lingkungan, setiap anggota selalu diedukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk dirinya sendiri dan juga orang lain.</p>
-----------	---	---

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Alyandra
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Petani Anggota P3A Desa Koto Majidin Mudik
3. Umur :

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Bagaimana kondisi karakter gotong royong dan peduli lingkungan saat ini di kalangan petani?	Karakter gotong royong masih cukup kuat di tengah masyarakat petani, khususnya yang tergabung dalam P3A Desa Koto Majidin Mudik. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi fokus utama dalam kegiatan P3A.
2.	Apa langkah P3A untuk menghidupkan kembali gotong royong itu?	Kami di sini sudah terbiasa gotong royong sejak lama. Setiap awal musim tanam dan satu bulan sekali, kami berkumpul untuk bersihkan saluran irigasi Bandar Kasigi. Tidak ada yang menyuruh, ini sudah kesadaran bersama. Yang mana Bandar Kasigi ini kan berasal dari aliran Sungai Batang Merao, jadi kalau saat musim penghujan sering terjadi banjir yang membawa material lumpur. Dan akhirnya mengendap di Bandar Kasigi. Kalau tidak dikerjakan sama-sama, nanti air tersumbat dan sawah tidak dapat air.

3.	Apa saja bentuk kegiatan P3A yang dapat menguatkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik	Saya melihat P3A ini jadi alat perekat sosial yang baik. Dulu gotong royong itu budaya. Sekarang, dengan adanya organisasi seperti P3A, itu jadi sistem. Jadi kegiatan itu lebih terorganisir, walau tantangannya tetap ada. Di forum P3A, semua bisa bicara. Petani kecil pun didengar. Itu penting untuk membentuk karakter yang adil dan tidak egois.
4.	Apa ada hambatan dalam melaksanakan kegiatan P3A ini?	Ketiadaan peralatan modern membuat proses kerja menjadi lambat dan kurang efisien. Kami sering bersihkan saluran air pakai alat seadanya. Kalau lumpurnya tebal, ya lama sekali bersihinnya. Kadang ada yang bawa ember dari rumah sendiri. Kadang juga kita sudah bersihkan saluran, tiba-tiba hujan besar datang. Air meluap, sawah terendam. Kami harus kerja ulang dari awal.

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama Informan : Susanti Aprolia
2. Jabatan/Peran dalam Masyarakat/P3A : Petani Anggota P3A Desa Koto Majidin Mudik
3. Umur :

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	Apa yang menjadi motivasi ibu mengikuti kegiatan P3A?	<p>Kalau kerja ramai-ramai itu enak, kita bisa saling bantu dan tukar cerita. Jadi tidak hanya soal air, tapi juga soal hubungan sesama petani. Kalau ada jadwal kerja bakti, kami pasti datang. Kadang bukan karena disuruh, tapi karena malu kalau tidak ikut. Ini bagian dari adat kami.</p> <p>Pengurus P3A itu terbuka, semua usul bisa disampaikan. Kita nggak merasa disuruh, tapi merasa punya</p>



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Nomor : In.31/DPs/PP.009/201/2024

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- : b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama :

Menunjuk :

1. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI** NIP. 195602151986031003

Sebagai **Pembimbing I**

2. **Dr. Oki Mitra, M.Pd.I** NIP. 2013089001

sebagai **Pembimbing II**

Dari Mahasiswa

Nama : **TIARA MAYONA SARI**

NIM : 211023026

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter

Judul : **Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan P3A di Desa Koto Majidin Mudik**

Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



DI TETAPKAN DI : Sungai Penuh

PADA TANGGAL : 30 April 2024

DIREKTUR,

Prof. Dr. H. Wisnarni, M.PdI

NIP. 196707101994012001

Tembusan:

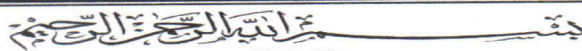
1. Rektor IAIN Kerinci

2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/425/Kesbang-Pol/X/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/793/2024
Tanggal : 01 Oktober 2024 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 425
Nama : TIARA MAYONA SARI
NIM / NPM : 211023026
Agama : ISLAM
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S.2) / Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0812 7534 7174
Alamat : Desa Koto Majidin Mudik Kec. Air Hangat
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : **PERAN PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DALAM PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DAN PEDULI LINGKUNGAN DI DESA KOTO MAJIDIN MUDIK**
- Tempat Penelitian : Desa Koto Majidin Mudik
- Waktu : Oktober s/d Desember 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BUKIT TENGAH, 04 Oktober 2024/ 30 Rabiul Awal 1446 H
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KABUPATEN KERINCI

REDI ASRI, SH, MH
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP.19680528 199302 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (*sebagai laporan*)
2. Sdr. Camat Air Hangat
3. Sdr. Kades Koto Majidin Mudik
4. Sdr. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN AIR HANGAT
DESA KOTO MAJIDIN MUDIK

Alamat: Jalan Dusun Mudik RT 002
Kode Pos : 37161

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 228 /KMM/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Koto Majidin Mudik Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci, menerangkan bahwa:

Nama : **TIARA MAYONA SARI**
NIM : 211023026
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci
Agama : Islam
Alamat : RT 003 Desa Koto Majidin Mudik
Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci

Yang mana nama tersebut di atas benar telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Koto Majidin Mudik dari tanggal 07 Oktober 2024 s/d Desember 2024, dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menyelesaikan penggarapan Tesis dengan judul : **“Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Penguatan Karakter Gotong Royong dan Peduli Lingkungan di Desa Koto Majidin Mudik”**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Koto Majidin Mudik, 16 Desember 2024

Kepala Desa
Koto Majidin Mudik



SYAFTIAR, A.Md., DPT

LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



LAMPIRAN

DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Penanaman Pohon



2. Pengecekan sawah dan irigasi bersama dinas terkait



LAMPIRAN

DOKUMENTASI KEGIATAN

3. Gotong Royong



4. Gotong Royong



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

5. Musyawarah



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI



6. Penyuluhan Pupuk Organik

